

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM
MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MTsN TUREN

SKRIPSI

Oleh:

Cahya Janwardhi

NIM 12130083



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM
MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SOSIALSISWA MTsN TUREN

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Cahya Janwardhi

NIM 12130083



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial
Siswa MTsN Turen.**

SKRIPSI

Oleh:

Cahya Janwardhi

NIM: 12120083

Telah Disetujui, 10 November 2017

o/h Dosen Pembimbing.



Dr. H. Abdul Bashith, S.PD, M.SI

NIP. 197610022003121003

Mengetahui:

Kepala jurusan,



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA

NIP.197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM
MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA MTsN TUREN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Cahya Janwardhi (12130083)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggaldan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu pendidikan IPS (S.Pd)

Panitia Ujian

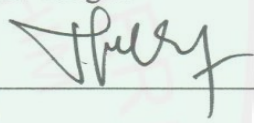
Ketua Sidang
Luthfiya Fathi Purposari, M.E
NIP. 198107192008012008


Sekretaris Sidang
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
NIP. 195101021980031002


Pembimbing
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
NIP. 195101021980031002

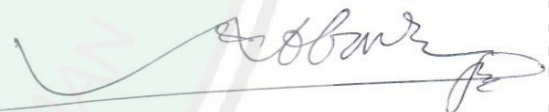
Penguji Utama
Dr. H. Abdul Bashith, S. Pd, M.Si
NIP. 197610022003121002

Tanda Tangan

:  _____

:  _____

:  _____

:  _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil alamin, maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkanatas karunia dan rizki yang melimpah, Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb.

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan

Karya tulis ini kepada:

Bapak Nur hidayat dan Ibu Umartin

Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga kudapat raih kesuksesan ini. Diantara perjuangan dan tetesan do'a malammu

dan sebaith doa telah mengiringiku. Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah. Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtuaku sang penyemangat jiwaku. Asaku kelak dapat membahagiakan beliausampai akhir hayat.

Semua Bapak Ibu Dosen

Atas semangatnya dan jerih payahnya membimbing dalam menyelesaikan karya ini. Beribu terima kasihku ucapak pada bapak ibu dosen semua karena dengan ikhlas memberikan seluas-luasnya ilmunya kepadaku.

Sahabat-sahabatku

Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih dan do'a dari awal hingga akhir khususnya teman seperjuangan (David, Wildanum, Amir, Agus S, B.ulum, Ghan Agung, Faiza, Firman) dan teman-teman semaunya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

MOTTO

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا

اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ (المائدة ٢)

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. Al-Maidah ayat 2



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Cahya Janwardhi

Malang, 10 November 2017

Lamp. :-

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Cahya Janwardhi

NIM : 12130083


Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa MTsN Turen*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

^hPembimbing,



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

NIP. 197610022003121002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 4 Januari 2018



Cahya Janwardhi

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah AWT “Sang Maha Cahaya” yang telah melimpahkan kasih-sayang-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa MTsN Turen*”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpahcurahkan kepada teladan suci kita bersama Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin dan pembimbing abadi umat. Karena, melalui Beliau kita menemukan jalan yang terang benderang dalam mendaki puncak tertinggi iman, dari gunung tertinggi Islam.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, permohonan maaf, dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan ikhlas telah memberikan motivasi baik berupa moril, do’a restu, mau’izhahhasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materil, sehingga Ananda dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
2. Adikku Tersayang Yuhan Dwi Astoni dan Elok Intan Safitri.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Agus Maimun M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan Ibu Dr. Alfana Yuli Efiyanti, M.A selaku Kepala Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial beserta segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang yang dengan ikhlas telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Bapak Dr. H. Abdul Bashit, M.Si yang dengan ikhlas membagikan waktu, tenaga, dan pikiran beliau dalam upaya memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan kepada penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Segenap staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang yang dengan ikhlas membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.
7. Kepada Kepala sekolah, pengajar, dan staff sekolah MTsN Turen yang telah memberi izin bagi peneliti untuk meneliti dan menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Sahabatku (David, Faiza, Wildanum, Amir, Agus S, B.ulum, Ghan Agung) yang selalu ada dalam suka maupun duka dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi.
9. Teman-teman di UIN Malang, khususnya Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Tarbiyah dan PIPS Angkatan 2012 yang telah memberikan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Semuapihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiadaucapan yang dapat penulis haturkan kecuali
“JazaakumullahAhsanalJazaa” semoga semua amalbaiknya diterima oleh Allah
SWT.

Dan akhirnya, penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik
yang konstruktif dari pembaca demi memperbaiki karyatulis yang sederhana ini,
semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi
penulis sendiri. *Amin YaRobbal ‘Alamin.*

Malang, 4 Januari 2017

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

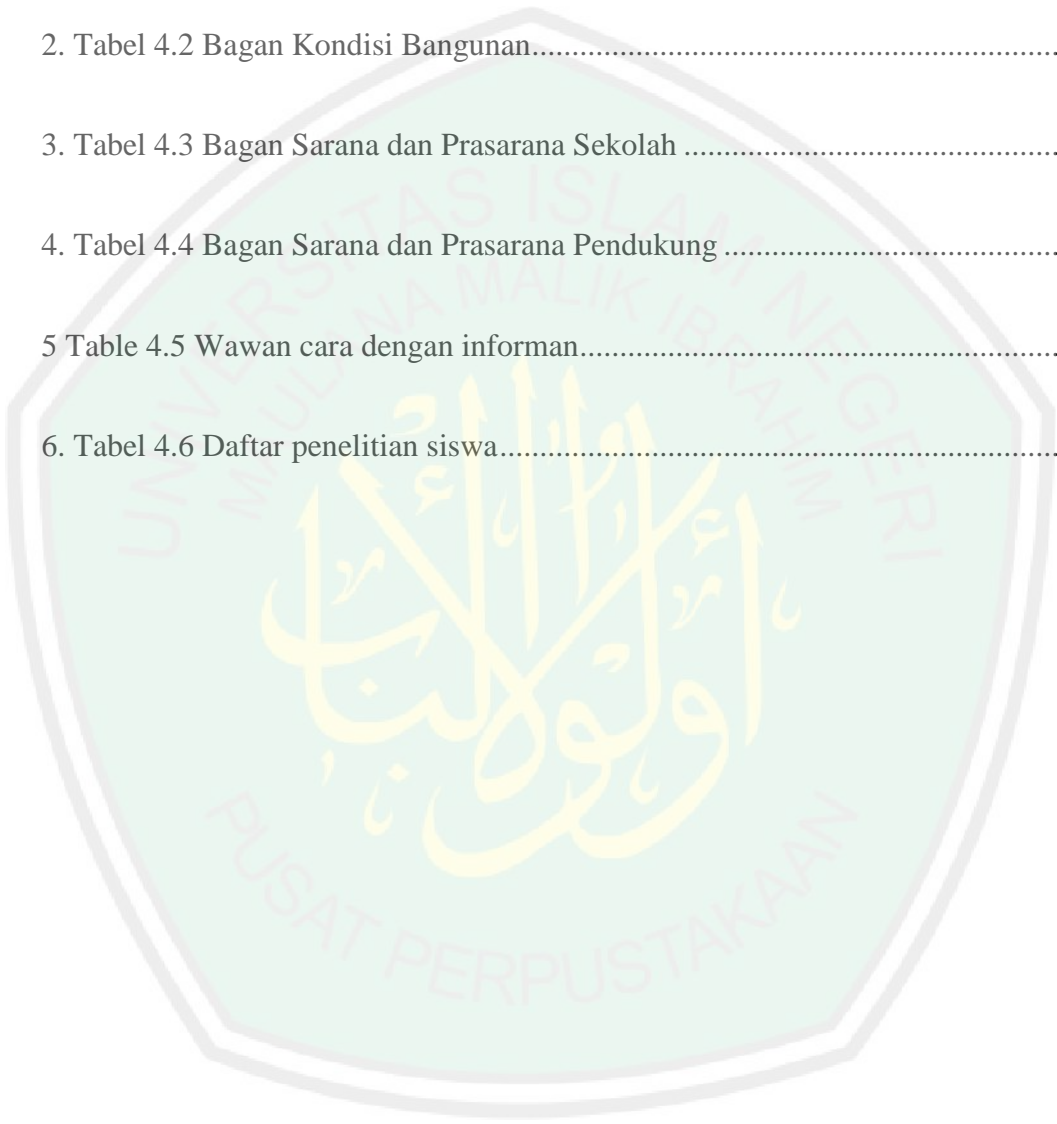
أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Tabel Originalitas Penelitian.....	9
2. Tabel 4.2 Bagan Kondisi Bangunan.....	44
3. Tabel 4.3 Bagan Sarana dan Prasarana Sekolah	45
4. Tabel 4.4 Bagan Sarana dan Prasarana Pendukung	46
5 Table 4.5 Wawan cara dengan informan.....	50
6. Tabel 4.6 Daftar penelitian siswa.....	77



DAFTAR BAGAN

1. Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	26
2. Bagan 2.2 Teori Milles dan Huberman	34
2. Bagan 3.3 Struktur Organisasi MTsN Turen	43



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 5.1 Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah 71
2. Gambar 6.2 Lomba kreatifitas kelas 75
3. Gambar 6.3 Pelaksanaan Idul adha dokumentasi sekolah 84



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Bukti Konsultasi
LAMPIRAN II	Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN III	Surat Keterangan Penelitian
LAMPIRAN IV	Pedoman Wawancara
LAMPIRAN V	Hasil Observasi
LAMPIRAN VI	Dokumentasi
LAMPIRAN VII	Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSTUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xx
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	13
1. Internalisasi	13
2. Nilai Pendidikan Sosial.....	15
3. Pendidikan Sosial.....	22
4. Kepedulian Sosial	24
B. Kerangka Berfikir.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Kehadiran Penelitian	28
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Data dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Analisis Data	32
G. Pengecekan Keabsaan Data	35
H. Prosedur Penelitian	37

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	40
1. Profil MTsN Turen	40
2. Bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial	48
3. Sikap Kepedulian Sosial	55
4. Hasil Dari Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial	69
B. Hasil Penelitian	71
1. Bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial	71
2. Sikap Kepedulian Sosial	75
3. Hasil Dari Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial	86

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis	89
1. Bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial	89
2. Sikap Kepedulian Sosial Siswa.....	90
3. Hasil Dari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial	95
B. Pembahasan Hasil Penelitian	98

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAK

Janwardhi, Cahya. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa MTsN Turen*, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang. Pembimbing, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-nilai, Pendidikan Sosial, Kepedulian Sosial.

Posisi pendidikan nilai menjadikan sangat viral dalam pembentukan pribadi manusia, karena manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial, maupun spiritual. Manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi dikelilingi masyarakat disekitarnya oleh karena itu manusia perlu untuk bersosialisasi, dalam hidup dilingkungan masyarakat seorang individu harus mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan tersebut yang sudah disepakati oleh kelompok atau masyarakat tersebut, dengan begitu warga masyarakat dapat hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab.

Tujuan penelitian ini untuk: (1) Untuk mengetahui sikap-sikap kepedulian sosial siswa MTsN Turen. (2) Untuk mengetahui bentuk dari internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial MTsN Turen. (3) Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial MTsN Turen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara intensif, terperinci, dan mendalam pada kasus yang terjadi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial pada siswa sekolah mempunyai kegiatan dan kebiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekitar. Kegiatan dan kebiasaan tersebut juga diterapkan bagi pengajar pada saat dilingkungan sekolah. (2) Penanaman nilai pendidikan sosial yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik pada dasarnya sama yakni secara verbal dan nonverbal. Penanaman nilai verbal yakni penanaman nilai sosial dengan pemberian motivasi, nasehat, cerita, teguran, hukuman, dan pujian. Sedangkan nonverbal yakni dengan cara pembiasaan perilaku dan teladan. (3) Dari penanaman nilai-nilai pendidikan sosial pada siswa yang telah guru lakukan menghasilkan suatu nilai atau karakter pada siswa yang peduli lingkungan disekitarnya, meliputi kebersamaan, dan keharmonisan.

ABSTRACT

Janwardhi, Cahya. 2017. Internalization of Values of Social Education in Growing Social Concerns Students MTsN Turen, Social Sciences Education Department (P.IPS), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Maliki Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo.

Keywords: Value Internalization, Social Education, Social Concern.

The position of value education makes it very viral in the formation of the human person, because human beings who possess any intellectual intelligence will not be useful positively if they have no emotional, social, or spiritual affective intelligence. Humans cannot live alone but surrounded by the surrounding community therefore humans need to socialize, in living environment society an individual must follow the rules that exist in the environment that has been agreed by the group or society, so citizens can live lovingly love with fellow human beings, live harmoniously, live discipline, democracy life, and responsible life.

The purpose of this study to: (1) To know the social attitude attitude of students MTsN Turen. (2) To know the form of internalization of social education values in fostering social concerns MTsN Turen. (3) To find out the result of internalization of social education values in growing MTsN Turen social awareness.

The approach used in this study is a qualitative approach with the type of case study research, ie researchers go to the field to conduct intensive, detailed, and in-depth observations on cases that occur. Methods of data collection is done through observation, interview, and documentation. To analyze the data, the authors used descriptive qualitative analysis, which is describe and interpret the existing data to describe the reality in accordance with the actual phenomenon.

The results showed that: (1) To improve the attitude of social awareness to school students have activities and habits in the consumed in the environment. Activities and habits are also applied to teachers at school environment. (2) The cultivation of social education value given by the teacher to the learners is basically the same ie verbally and nonverbally. The cultivation of verbal value is the cultivation of social value with the giving of motivation, advice, story, reproof, punishment, and praise. While nonverbal by way of habituation and exemplary behavior. (3) From the cultivation of social education values to students who have been teachers do produce a value or character in the students who care about the surrounding environment, including togetherness, and harmony.

مستخلص البحث

جانواردهي، كاهيا. ٢٠١٧.

تدخيل قيم التربية الاجتماعية في تزايد المخاوف الاجتماعية لطلاب جامعة تورونتو تورينو، قسم التربية الاجتماعية للعلوم، كلية التربية وتدريب المعلمين، مولانا المالكي جامعة إبراهيم الأستاد الحاج إمام سفر ايو قوا، الماجستير. الإمام سو بر ايو غو.

كلمات البحث: قيمة التعميم، التربية الاجتماعية، الاهتمام الاجتماعي

إنمو قفالتعليمالقيميجعلهاغير وسيجد افي تكونا الإنسان، لأنالبشر الذين يمتلكونأيذكاءفكريلن يكون مفيد إيجابيا إذ يمكن لديهم ذكاء عاطفيا واجتماعيا وروحي.

البشر لا يستطيعون أن يعيشوا وحدهم ولكنهم محيطون بالمجتمع المحيط به وبالتالي يحتاج البشر للاختلاط، في مجتمع عالينمة المعيشية يجب على الفرد اتباع القواعد الموجودة في البيئة التي يتماثلها من قبل الجماعة أو المجتمع، لذلك يمكن للمواطين العيش بمحبة الجمعز ملانها البشر، يعيشونام، الانضباطالحي، الحياة الديمقراطية، والحياة المسؤولة

والغرض من هذا الدراسة إلى: (١) لمعرفة موقف وقبول اجتماعي لطلاب متسئورين. (٢)

لمعرفة أشكال استيعاب قيم التربية الاجتماعية في تعزيز المخاوف الاجتماعية لمتسئورين. (٣)

لمعرفة نتيجة استيعاب القيم التربوية الاجتماعية في تزايد الوعي الاجتماعي لمتسئورين

النهج المستخدم في هذا الدراسة هو نهج نوعي عميق عند دراسة حالة دراسة، ألباحثون يذهبون بالמידان إجراء عملاذ ظات مكثفة ومفصلة ومتعمقة على الحالات التي تحدث. ويتم معالبيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وتحليل البيانات، استخدم المؤلفون تحليلًا وصفيًا نوعيًا، وهو وصف وتفسير البيانات الموجودة لوصف واقعها فقط للظاهرة الفعلية

وأظهرت النتائج مايلي: (١)

إن قيمة التربية الاجتماعية التي يقدمها المعلم للمتعلمين هي في الأساس نفس الشيء لفظيا وغير شفهي.

زراعة القيمة اللفظية هي زراعة القيمة الاجتماعية مع إعطاء الدافع، والنصائح، والقصة، والتكاثف، والعقاب، والثناء

. في حين غير اللفظية يعطى بالتعود والسلوك المثالي. (٢)

لتحسينهم وقالوا عيا الاجتماع عيا لطلاب المدارس سلا فيهما الأنشطة والعادات تفيا استهلاكها في البيئة.

وتطبق الأنشطة والعادات أيضا على المدرسين في البيئة المدرسية. (٣)

منزرة عيا التربية الاجتماعية للطلاب الذين كانوا معلمين لنتائج قيمة أو شخصية في الطلاب الذين يهتمون بالبيئة المحيطة، بم

أفيدا كالأكلوكاريا، والتوحيد، والانسجام

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang lebih besar dan mendalam dari aktifitas persekolahan. Pendidikan merupakan proses pengembangan sosial yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dari masyarakatnya. Artinya pendidikan merupakan proses pemberian sifat sosial kemanusiaan (humanisasi) kepada makhluk hidup.¹Dengan pendidikan manusia dapat dibedakan dengan makhluk-makhluk yang lainnya karena pendidikan memberikan suatu sifat-sifat kemanusiaan serta pola-pola pikir yang mengiringinya selama menjalani aktifitas kehidupannya baik yang terjadi saat ini atau masa depan. Berangkat dari hal tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai seni yang mentranfer ilmu untuk membangun masa depan pada diri seseorang, dengan kata lain pendidikan ialah suatu proses pengembangan individu secara menyeluruh di dalam lingkungan masyarakat sosial.

Pendidikan termasuk suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan suatu manusia. Jhon Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin

¹Hery Noer Aly dan Munzier S. *Watak pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Inshani, 2003), hal.24

hidup.² Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa bagaimanapun suatu komunitas manusia memerlukan adanya



²Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. (jakarta: Raja grafindo persada, 2001), hal.67

pendidikan. Dan secara tidak langsung pendidikan juga sudah masuk dalam diri setiap individu.

Dunia pendidikan di masa depan memang dituntut untuk lebih dekat lagi dengan realitas dan permasalahan hidup yang tengah menghimpit masyarakat. Dan sebagai konsekuensinya lembaga pendidikan harus ikut berperan aktif dalam permasalahan-permasalahan yang ada di dalam lingkungan masyarakat, oleh karena itu lembaga pendidikan harus dapat cepat mengontrol perkembangan pada remaja yang saat ini mulai kehilangan nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat seperti keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan lain sebagainya.

Posisi pendidikan nilai menjadikan sangat viral dalam pembentukan pribadi manusia, karena manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial, maupun spiritual. Merosotnya pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin dari tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral. Dalih integrasi pendidikan nilai dalam pendidikan kewarganegaraan dan keagamaan, pada implementasinya menjadi tidak tepat sasaran karena pendidikan nilai diberikan dengan metode menghafal dengan porsi yang minim untuk memenuhi evaluasi proses pendidikan yang hanya mengukur ranah kognitif semata. Tentunya hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip pendidikan nilai yang mencakup ranah afektif dan tidak dapat terukur dengan model evaluasi pendidikan sebagaimana ditentukan oleh sistem pendidikan nasional.

Manusia dalam tindakan dan laku perbuatannya secara tidak langsung di gerakkan oleh nilai-nilai. Oleh karena itu sangatlah penting untuk mengetahui arti nilai dalam bahasa ini. Karena nilai merupakan “sesuatu” yang menjadi *ultimate goal* (tujuan akhir) dari segala aktivitas (penyelidikan) otologis dan epistemologis dalam telaah filosofi.³

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai kedalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tau dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada sekalipun manusia tidak ada. Tapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat di artikan secara kaku.⁴ Nilai juga boleh di artikan sebagai prinsip dan keyakinan dari individu untuk mengambil keputusan baik buruknya perilaku yang di keluarkan dari setiap manusia tersebut.

Sedangkan kalau menurut Hoffmeister, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai pada suatu benda dengan suatu ukuran.⁵ Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya dorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana orang telah lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada pengorbanan nilai.⁶

³Sidi Gazalba. *Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, (Jakarta: bulan bintang, 1987), hal 217

⁴Ibid, hal 217-218

⁵Yvon Ambriose, *Pendidikan nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal.20

⁶Ibid, hal.27-28

Pendekatan penanaman nilai (*incultation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.⁷ Sebagaimana dirumuskan Raven, *social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and harmonious life.*⁸ Artinya: “Nilai-nilai sosial merupakan seperangkap sikap individu yang dihargai sebagai sesuatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan humoris”.

Manusia tidak hanya hidup sendiri, tapi dikelilingi oleh masyarakat di sekitarnya. Karena sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan namanya interaksi sosial, dalam hidup dilingkungan masyarakat seorang individu harus mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan tersebut yang sudah di sepakati oleh kelompok atau masyarakat tersebut, dengan begitu warga masyarakat dapat hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab dan sebaliknya, tanpa adanya suatu nilai-nilai sosial di dalam individu suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara.

⁷Zubaedi, pendidikan berbasis masyarakat, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), hal.12
⁸ibid, hal.12

Manusia terlahir dengan keadaan lemah, artinya tidak ada seorangpun sejak lahir telah di bekali oleh nilai sosial, mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau satu kelompok yang membutuhkan proses sosial seperti, komunikasi, kontak sosial, interaksi, sosialisasi dan lain-lain. Nilai sosial diperoleh oleh setiap individu secara bertahap mulai dari keluarga, teman, hingga masyarakat. Nilai-nilai sosial ini lah yang memnentukan bagaimana manusai harus bersikap di lingkungan mansyarakat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan penanaman nilai ada dua. Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik. Kedua, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang di inginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan penanaman nilai antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.⁹ Berdasarkan hal dan permasalahan tersebut peneliti mengambil judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial (Siswa MTsN Turen)”

⁹ibid, 13

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dalam latar belakang diatas penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut adapun masalah yang lebih terperinci.

1. Bagaimana Sikap Kepedulian Sosial Siswa MTsN Turen?
2. Bagaimana Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial MTsN Turen?
3. Bagaimana Hasil Dari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial MTsN Turen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak direalisasikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Sikap-Sikap Kepedulian Sosial Pada Siswa MTsN Turen.
2. Untuk Mengetahui Bentuk Dari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial MTsN Turen.
3. Untuk Mengetahui Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial MTsN Turen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan menjadi dua sisi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Pendidikan sosial dan diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian sosial.
- b. Bagi penulis sendiri dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan sosial pada lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis
Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan sosial dan untuk menumbuhkan kepedulian sosial.
- b. Bagi sekolah
Dapat digunakan oleh sekolah sebagai sumbangan pengetahuan dan referensi bagi penelitian yang akan datang.

E. Originalitas Penelitian

Hasil penelitian terdahulu yakni dari Imam Bahrul Ulum, jurusan pendidikan IPS terpadu fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstruksi sosial, tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana tahapan proses konstruksi sosial nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan di komunitas scoter, dan mendeskripsikan pemahaman anggota komunitas sentro seputar sosial keagamaan dan kehidupan sehari-hari, penelitian

ini menggunakan metode kualitatif yang di laksanakan di komunitas scoter di mojokerto. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengubah mainset negative dari masyarakat terhadap komunitas scoter bahwa sanya kepedulian sosial yang di miliki sangatlah tinggi.

Penelitian selanjutnya dari Anis Habibah, program studi pendidikan islam, konsentrasi pendidikan agama islam, UIN Sunan kalijaga, dengan judul internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran Qur'an Hadis, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan, implementasi, factor pendukung dan penghambat dari penerapan pendidikan nilai dalam pembelajaran Qur'an Hadis, sedangkan hasil dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan dan perbaikan pelaksanaan pendidikan nilai, khususnya melalui pembelajaran Qur'an Hadis.

Orisinalitas selanjutnya dari Zakiyah Kholidah, jurusan pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim di RT 09 dukuh papringan catur tunggal depok sleman Yogyakarta, hasil dari penelitian ini adalah agar dapat dipergunakan sebagai eveluasi atas pengembangan pendidikan dan mampu menghasilkan anak didik yang berkualitas serta memiliki kemampuan dalam menghadapi masa depan.

Orisinalitas selanjutnya dari Galing Faizar Rahman, jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan Negeri Yogyakarta, dengan judul pendidikan nilai kepedulian sosial pada siswa kelas tinggi di sekolah dasar negeri Muarareja 2 kota tegal, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendidikan

nilai kepedulian sosial yang di lakukan oleh guru kepada siswa kelas tinggi di sekolah dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal. hasil dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya nilai kepedulian sosial agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan visi dan misinya.

Orisinalitas selanjutnya dari Jurniaty Lamusu, jurusan pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan ilmu pendidikan UNG Universitas Negeri Gorontalo, dengan judul peran guru dalam mengembangkan kepedulian sosial pada anak kelompok B di TK Yinanggata, tujuan dari penelitian ini ialah mengembangkan kepedulian sosial pada anak, sedangkan hasil dari penelitian ini adalah agar pendidik atau guru melaksanakan perannya sebagai, inspiratory, motivator, pembimbing dan sebagai pengelola kelas yang baik.

No	Nama peneltian, judul, bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll)	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas penelitian
1	Imam Bahrul Ulum/Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam perspektif teori konstuksi sosial/Skripsi/2016	Nilai-nilai pendidikan sosial	Penelitian ini berfokus pada teori-teori konstruksi sosial	Internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedlian sosial
2	Anis Habibbah/Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran Qur'an Hadis/Tesis/2011.	Internalisasi pendidikan nilai.	Penelitian ini terpaut pada nilai-nilai yang sudah terkandung dalam pondok pesantren tersebut yakni (panca jiwa pesantren) keiklasan, kesederhanaan, ukhuwah islamiah, kemandirian, kebebasan.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial.

3	Zakiah Kholidah/Pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga muslim/Skripsi/2009.	Pendidikan nilai-nilai sosial.	Penelitian ini berfokus pada pengambilan objek secara langsung pada anak yang hanya bertempat tinggal di kawasan keluarga muslim.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial.
4.	Galing Faizar Rahman/Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi/Skripsi/2014.	Tentang kepedulian sosial.	Penelitian ini berfokus pada pendidikan nilai yang dilakukan oleh guru kelas.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial.
5.	Jurniaty Lamusu/judul peran guru dalam mengembangkan kepedulian sosial pada anak kelompok B di TK Yinanggata/jurnal/2014	Pengembangan kepedulian sosial	Penelitian ini berfokus pada peran peran guru yang belum optimalnya dalam menerapkan kepedulian sosial di lingkungan.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial.

Table 1.1 Originalitas penelitian

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam judul penelitian di atas, maka penelitian memberikan batasan dalam penjelasan pada beberapa istilah pokok maupun kata yang menjadi variabel penelitian berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi disini yang dimaksudkan adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang di wujudkan dalam sikap dan perilaku.

2. Nilai-nilai Pendidikan sosial

Nilai-nilai pendidikan sosial adalah nilai-nilai yang ditanamkan kepada seseorang dari sejak kecil melalui lingkup dari keluarga, teman dan masyarakat.

3. Kepedulian social

Kepedulian sosial yakni suatu perilaku yang baik seseorang akan keadaan di sekitarnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

Bab I : Pendahuluan yang akan menjelaskan mengenai, latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II : Berisi kajian pustaka. Bab ini berfungsi sebagai landasan pembahasan hasil penelitian dan sebagai landasan teori atau sebagai pijakan penulis dalam memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian. Sub ini terdiri dari dua sub bab, yaitu sub bab pertama mengkaji tentang internalisasi daan sub bab kedua mengkaji tentang karakter peduli terhadap lingkungan.

Bab III : Metode penelitian, tersusun atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Berisi paparan hasil penelitian yang memuat: paparan data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan saran. Kesimpulan dimaksudkan untuk menentukan inti dari pembahasan penelitian yang dilakukan, sedangkan saran dimaksudkan untuk bahan evaluasi dan masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁰ Atau penghayatan suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan suatu keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin ataupun nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku.¹¹ Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹²

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang di jelaskan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa penanaman atau mendoktrin seseorang dengan nilai-nilai, sikap, perilaku yang baik pada seseorang untuk berbuat baik sehingga nilai tersebut dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal. 256.

¹¹ Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arloka, 1994), Hal. 267.

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), Hal.21

b. Tahapan Internalisasi

Penerapan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, Sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.¹³ Pada tahap ini pendidik hanya menginformasikan nilai yang baik dan yang kurang baik pada peserta didik.

2) Tahap transaksi nilai

Tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.¹⁴

3) Tahap traninternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.¹⁵

Proses dari traninternalisasi nilai itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: (1) menyimak (*receiving*), yakni kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni

¹³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), Hal. 153.

¹⁴ *Ibid*, Hal. 153

¹⁵ *Ibid*, Hal. 153

kesediaan peserta didik untuk merespon nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktifitas nilai menjadi peserta didik mampu memberikan makna yang baru terhadap nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktifitas peserta didik untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiaanya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain; (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah di organisir dalam laku kepribadiannya sehingga nilai tersebut sudah menjadi kepribadiannya yang tidak dapat di pisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.¹⁶

2. Nilai Pendidikan Sosial

a. Pengertian nilai

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.¹⁷ Pengertian ini berarti bahwa nilai itu meyakini suatu tindakan yang baik dan buruknya tindakan tersebut yang akan di lakukan oleh setiap individu.

¹⁶ Muhaimin dan Sutiah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 301.

¹⁷ Mawardi Lubis, *evaluasi Pendidikan Nilai*: (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 16

Sementara itu, pengertian nilai menurut Fraenkel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi, yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh, segenggam garam di masyarakat Dayak lebih berarti dari pada segenggam emas, karena garam sangat berarti dalam hidup dan matinya orang Dayak; sedangkan bagi masyarakat Yogyakarta sekarang garam tidak ada artinya bila dibandingkan dengan satu ons emas, karena emas memiliki arti yang lebih penting dalam kehidupan orang kota.¹⁸

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekadar soal-penghayatan yang dikehendaki dan tidak hanya dikehendaki, yang disenangi dan yang tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek. Garam, emas, Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang menilai. Garam itu menjadi berarti setelah ada orang yang membutuhkan, emas itu menjadi barang berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan itu menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan.¹⁹ Berdasarkan pengertian di atas, bisa digaris bawahi bahwa nilai merupakan esensi yang menyatu pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti bagi manusia sebelum dibutuhkan oleh manusia tersebut, tetapi bukan berarti adanya suatu esensi tersebut karena adanya manusia yang membutuhkannya. Sedangkan hakikat kehidupan sosial bermasyarakat adalah untuk suatu perdamaian. Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia,

¹⁸Ibid, Hal. 17

¹⁹Ibid, hal. 17

sedangkan esensi itu tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian tersebut.

Menurut Ahmad Ludjito, nilai menunjuk kepada dua buah arti. *Pertama*, menunjukkan arti ekonomis yaitu yang berhubungan dengan kualitas atau harga sesuatu atau barang yang berwujud uang, atau nilai yang berwujud angka atau huruf ; *kedua*, nilai menunjuk kepada suatu kriteria atau standar untuk menilai/mengevaluasi sesuatu, seperti industrialisasi baik karena merupakan sarana bagi kemakmuran. Dalam pengertian ini terdapat berbagai jenis nilai-nilai individu, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama.²⁰

Robin Williams menyebutkan empat buah kualitas dari nilai-nilai, yaitu sebagai berikut : (1). Nilai itu mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam pengertian ini, nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang. (2). Nilai-nilai itu menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tak diutarakan dengan sebenarnya tetapi selamanya ia merupakan suatu potensi. (3). Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkrit daripada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan. Sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan tadi. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai. (4). Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dan sama sekali tak dapat meremehkan bagi orang bersangkutan. Dalam kenyataan terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk

²⁰Ahmad Ludjito, "Filsafat Nilai Dalam Islam" dalam M. Chabib Thoha dkk, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hal. 22

mengambil sesuatu tindakan.²¹ Dilihat dari pengertian tadi bisa diartikan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh seseorang individu atau kelompok identik atau tidak identik dengan nilai-nilai etika atau moral. Yang dimaksud nilai-nilai etika dan moral itu adalah ketentuan-ketentuan dari apa yang dinilai baik atau benar oleh masyarakat.

Sedangkan pendidikan nilai sendiri mempunyai arti yakni penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Pendidikan nilai sebenarnya dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan nilai. Ketika istilah-istilah itu disatukan terbentuklah suatu pendidikan nilai, karena istilah pendidikan dan nilai dimaknai berbeda maka munculah pengertian pendidikan nilai yang berbeda-beda pula.²² Pendidikan nilai adalah membantu orang yang belajar (siswa) dan warga masyarakat untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidup.²³ Dengan demikian dalam proses belajar mengajar tidak hanya mengembangkan kecerdasan siswa saja melainkan dalam proses pembelajaran pengajar harus dapat mengembangkan perilaku anak dan menanamkan pada anak didik tentang nilai-nilai karakter seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, peduli tentang sesamanya dan lain sebagainya.

Dalam penyampaian guru dalam memberikan pendidikan nilai di sekolah tidaklah cukup dengan menggunakan teori atau dengan cara verbal namun harus juga dengan cara non verbal seperti tingkah laku atau perbuatan sehari-hari dari pengajar atau guru tersebut menjadi sangatlah penting karena peserta didik secara

²¹Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional), Hal. 345

²²Zaim Elmubarak, *Membunkan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta 2008), Hal. 12

²³Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta 2009), Hal. 139

langsung melihat perilaku atau tindakan dari pengajar tersebut lalu mencontoh nya dalam artian penyampaian antara verbal dan non verbal harus seimbang dan sejalan.

b. Macam-macam nilai

Menurut Noeng Muhadjir, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan (b) nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi kedalam tujuh kategori: (a) nilai ilmu pengetahuan, (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, dan (g) nilai kejasmanian.
- 3) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat 2 jenis: (a) nilai ilahiah, (b) nilai insaniah. Nilai ilahiah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia pula.
- 4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniah yang bersifat universal. Dari keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal.

- 5) Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai hakiki (*root values*) dan (b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporel.²⁴

Dapat dilihat bahwa nilai-nilai ada bermacam-macam jenisnya didalam suatu lingkup yang luas. Nilai-nilai tersebut janganlah dilihat kalau mempunyai kelas-kelas atau bagian-bagian yang dengan jelas terpisah antara satu dengan yang lain. Sebaliknya, nilai-nilai itu hendaknya dipandang berbeda ditaraf intensitasnya, dan berbeda dalam satu ruang lingkup mulai dari yang ekstrim positif sampai dengan ekstrim negative. Dengan kata lain kita harus mengetahui fenomena apa yang dimaksudkan dengan *nilai-nilai yang tercemar* dan *nilai-nilai yang dominan*.

- 1) Nilai-nilai yang tercernakan (Internalized values)

Meskipun pada kenyataannya nilai-nilai itu dipelajari, banyak dari padanya bisa menjadi suatu bagian dari kepribadian bawah sadar (subconscious personality). Pada tingkatan ini nilai-nilai tersebut merupakan suatu landasan bagi reaksi yang diberikan secara otomatis terhadap situasi-situasi tingkah laku. Nilai-nilai yang dipandang dengan cara seperti ini dapat dikatakan eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari setiap individu dan dengan begitu disebut dengan istilah nilai-nilai yang tercernakan.²⁵ Nilai ini yang secara alami yang di terdapat pada diri seseorang dalam contoh ada seorang kecelakaan di jalan dan banyak orang yang melihat peristiwa itu secara tidak sadar orang-orang yang melihat kecelakaan

²⁴Maward Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal.19

²⁵ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), Hal.357

tersebut langsung menolong korban kecelakaan tersebut, tidak pandang kalau yang kecelakaan itu kelas atas ataupun kelas bawah, secara naluriah atau jiwa yang sudah tertanam pada seseorang tersebut muncul walaupun tidak dapat imbalan dari pihak korban tersebut.

2) Nilai-nilai norma-norma yang dominan

Proses sosialisasi adalah suatu proses yang rumit (sebagaimana sudah dikemukakan di atas). Nilai-nilai dominan itu jelas terlihat didalam pilihan-pilihan yang dilakukan terhadap beberapa kemungkinan langkah tindakan yang ditempuh dalam aktivitas-aktivitas setiap hari. Nilai-nilai dominan yang lebih pokok dianggap sebagai nilai-nilai yang baik. William telah membuat beberapa nilai kedominanan dari nilai-nilai itu secara kasar dapat di susun menurut keempat kriteriadi bawah ini. (1) Luas tidaknya ruang lingkup (extensiveness) pengaruh nilai tersebut di dalam aktivitas total dari system sosial. (Diukur menurut proporsinya banyaknya penduduk serta proporsi aktivitas-aktivitas mereka yang mencerminkan nilai tersebut). (2) Lama tidaknya pengaruh nilai itu dirasakan oleh kelompok masyarakat tadi. (Diukur menurut waktu lamanya/sampai kapan nilai tadi dianut oleh anggota-anggota kelompok masyarakat itu). (3) Gigit tidaknya (intensitas) nilai itu diperjuangkan atau dipertahankan. (Diukur menurut usaha, pilihan-pilihan penting, pernyataan secara verbal, dan reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh orang terhadap ancaman yang ditujukan kepada nilai tadi). (4) Prestise dari orang-orang yang membawa nilai itu, yaitu orang-orang, atau organisasi-organisasi yang dipandang sebagai membawa nilai tadi. (Dinilai menurut kepahlawanan, dari orang-orang yang membawa atau menjunjung tinggi nilai tadi).

3) Sifat dari system-sistem nilai

Uraian-uraian tadi dengan jelas mengemukakan bahwa nilai-nilai itu tidak saja berbeda-beda antara individu yang satu dan individu yang lain melainkan juga antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, malahan juga antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Pada waktu yang sama, variasi-variasi ini semuanya dikatakan mempunyai suatu hubungan tertentu dengan suatu tema normative. Kenyataan-kenyataan ini merupakan landasan bagi cara pendekatan system nilai di dalam penyelidikan terhadap nilai-nilai masyarakat-masyarakat lainnya jelas tidak mungkin dapat diselidiki sebagai suatu keseluruhan menurut dasar nilai-nilai tertentu berhubungan dengan adanya demikian banyak macam minat, keyakinan, serta pengetahuan, yang memberikan ciri kepada masing-masing individu dari kelompok masyarakat itu.²⁶

3. Pendidikan Sosial

Sedangkan pengertian pendidikan sosial sendiri sudah banyak di ulas atau dibahas oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

a. Menurut Prof. Dr. H. Jalaludin:

Pendidikan sosial ialah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.²⁷

b. Sedangkan Abdullah Nasih Ulwan berpendapat:

²⁶Ibid, Hal.361

²⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 95

Pendidikan sosial ialah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²⁸

c. Santoso S. Hamijoyo sebagaimana dikutip Soelaiman Yoesoef menjelaskan:

Pendidikan sosial didefinisikan sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja didalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.²⁹

d. M. Ngalim Purwanto juga menjelaskan:

Pendidikan sosial ialah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik itu sendiri, dan pengaruh itu berguna untuk: pertama, menjadikan anak itu menjadi anggota yang baik dalam lingkungannya. Kedua, mengajar anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat.³⁰

e. Abdullah An Nahlawi berpendapat:

Pendidikan sosial ialah pendidikan yang dijalankan atas dasar perasaan-perasaan sosial agar anak tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang padu dengan mengutamakan yang lain, jauh dari sifat egoisme, selalu menolong orang lain demi kebenaran dan kebaikan, membuat orang lain gembira dan menyingkirkan

²⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 1

²⁹ Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 100

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal.71

berbagai kesusahan.³¹Dari pengertian beberapa tokoh diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan sosial yakni suatu pengaruh dari pendidik oleh pesertadidik (siswa) untuk berbuat baik dalam suatu lingkungan yang sebenarnya seperti dirumah, disekolah, dan dimasyarakat agar perilaku atau tindakan yang di ajarkan dapat dirasakan oleh orang disekitarnya.

4. Kepedulian Sosial

1. Pengertian kepedulian sosial

Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari manusia atau orang lain karena itu manusia termasuk makhluk sosial.Pedulul sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.³² Sedangkan Menurut Zakiah Daradjat dalam surat Al-Baqarah ayat 195, ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Quran, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesama (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal saleh.

الْمُحْسِنِينَ تَحِبُّهُ اللَّهُ إِنَّهُ وَأَحْسِنُوا أَتَهْلِكُمْ إِلَىٰ بِأَيْدِيكُمْ تَلْقُوا وَلَا اللَّهُ سَبِيلٍ فِي وَأَنْفِقُوا

³¹ Abdurrahman An Nawawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hal. 31

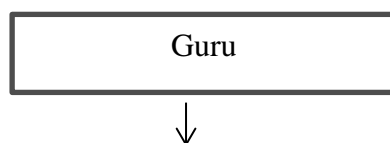
³² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press 2011), Hal. 170.

Dan berjalanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.³³

Makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif.³⁴ Dari beberapa pendapat diatas sudah jelas bahwa manusia saling membutuhkan bantuan dari manusia lain yang di landasi oleh rasa kesadaran.

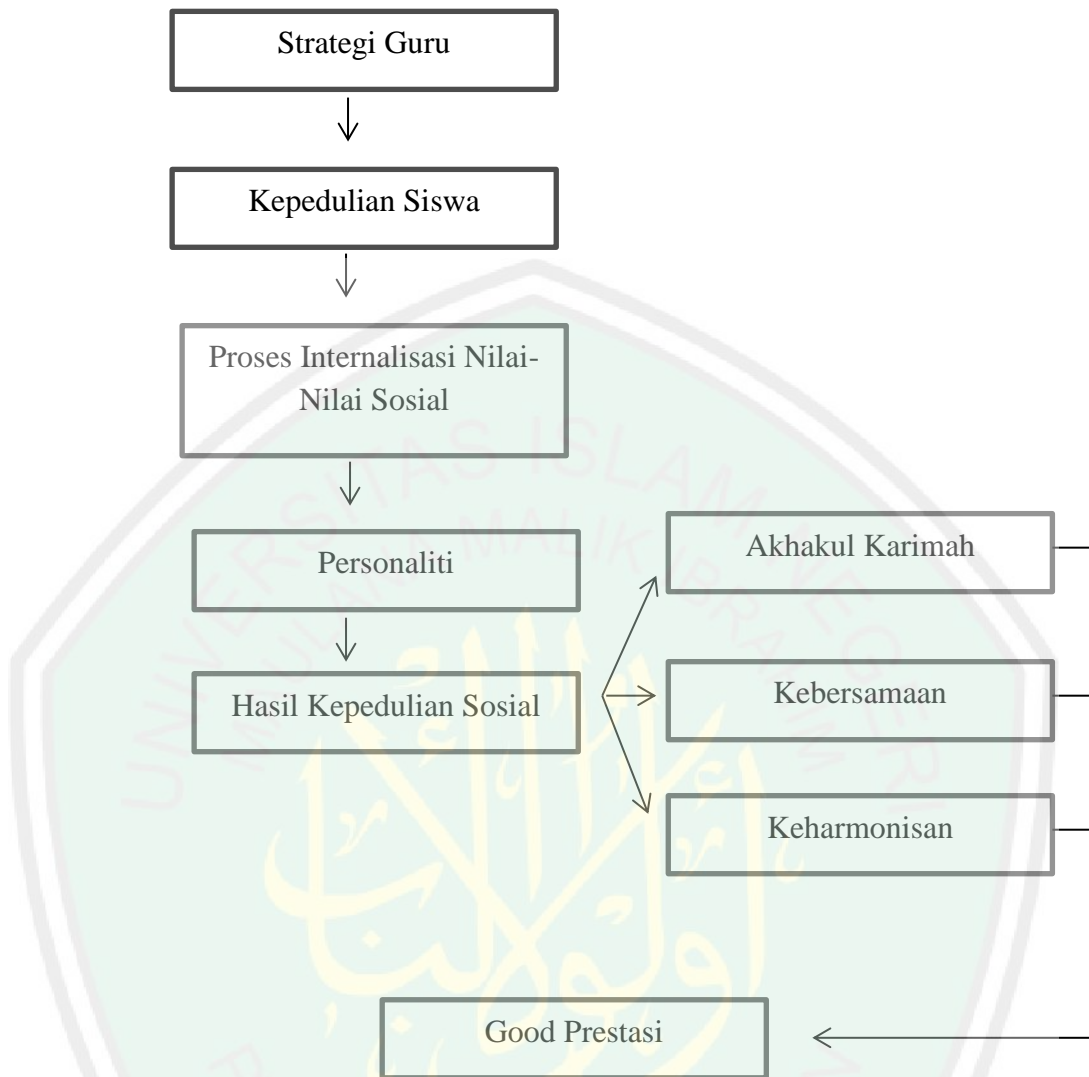


B. Kerangka Berfikir



³³Kementerian Agama Islam R.I

³⁴ Buchari Alma, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 201.



Bagan 2.1 kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁵ Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terwandahkan dalam tulisan naratif. Artinya data maupun fakta yang telah dihimpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian untuk selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan.³⁶

Data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumentasi. Penelitian kualitatif ini mempunyai dua tujuan yakni pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).³⁷

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdaya Karya, 2007), hlm. 60.

³⁶ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm 44-45

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *opcit*, hlm 60

dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.³⁸

Karena dalam penelitian ini menyangkut tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial yang dirancang dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti berusaha melihat secara mendalam tentang perilaku siswa di lingkungan sekolah.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.³⁹ Peneliti sangat berperan sebagai penentu keseluruhan scenario, sehingga data lebih banyak bergantung pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴⁰

³⁸Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 66.

³⁹Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 9.

⁴⁰*Ibid*, hlm 12.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen. Peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen karena selain memiliki tempat yang strategis dan tempatnya sendiri dapat terjangkau dengan mudah oleh peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video, audio, pengambilan foto dan film.⁴¹

Karena itu, data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dokumen, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.⁴²

⁴¹*Ibid*, hlm 157.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2006), hlm 129.

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini menitik beratkan pada siswa, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial. Adapun sumber data tersebut terdiri dari: *pertama*, sumber data berupa orang (*person*), yaitu fasilitator kegiatan pelaksana kegiatan siswa dan yang menjadi sasaran. *Kedua*, sumber data berupa tempat (*place*) misalnya sekolah, kinerja pelaku peserta didik serta keadaan lokasi dan kondisi siswa sasaran penelitian. Dan yang *ketiga*, sumber data berupa simbol (*paper*), yaitu dokumen-dokumen berupa catatan perilaku siswa selama di lingkungan sekolah.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalkan data mengenai masalah yang dibahas oleh peneliti (makalah, jurnal, literature buku).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan beberapa cara pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Bentuk alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek

dengan penggunaan seluruh alat indra.⁴³Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.Observasi sebagai alat pengumpul data yang dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.⁴⁴

Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai orang dalam responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subjek penelitian.⁴⁵Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi siswa dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

b. Metode Wawancara (Interview)

Salah satu pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan, dan kegiatannya dilakukan secara lisan, selain itu peneliti membawa instrument lain sebagai pedoman untuk wawancara seperti tape recorder, gambar, brosur dan material.⁴⁶Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) memperoleh informan dari terwawancara (*interview*) interview digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya, untuk mencari data tentang variable latar belakang siswa, orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu.⁴⁷Dalam hal

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157.

⁴⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

⁴⁵ Hamidi, *Metode penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2004), hlm. 72.

⁴⁶Sugiono, *opcit*,hlm. 139.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 155.

ini peneliti melakukan wawancara bukan hanya kepada pengajar atau guru tetapi juga melakukan wawancara beberapa siswa yang menjadi sasaran pengembangan sosial. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperkuat penelitian dari apa yang sudah di observasi oleh peneliti mengenai fenomena yang ada dengan metode wawancara tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti “barang-barang tertulis.”⁴⁸Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁹Adapun dokumentasi yang dipakai peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data dan obeservasi dan wawancara.Dokumen yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perilaku siswa di lingkungan sekolah dan dilingkungan pondok atau mahad, keadaan siswa dilingkungan sekolah atau mahad sekolah.Adapun dokumentasi ini digunakan untuk membuktikan dengan valid adanya temuan yang sudah dikumpulkan peneliti dengan meyakinkan melalui dokumentasi ini.

F. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya.⁵⁰ Dalam proses analisis data peneliti menggunakan teknik reflektif

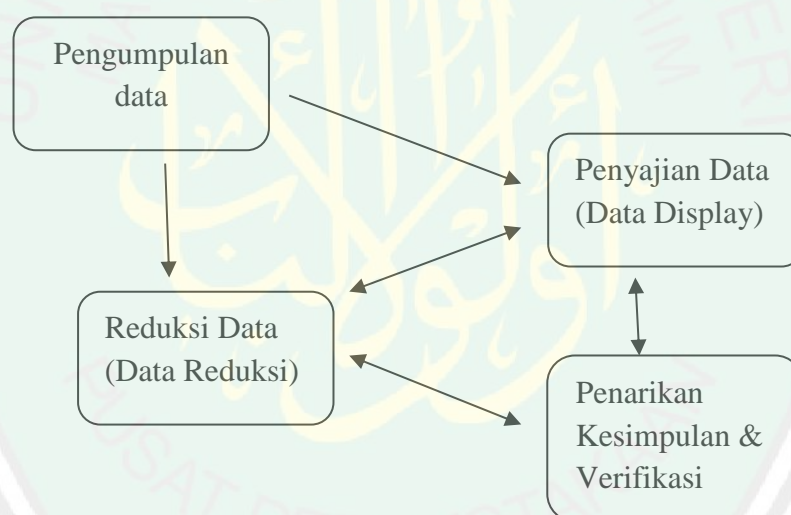
⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *opcit*, Hal. 149.

⁴⁹*ibid*, Hal. 206.

⁵⁰Lexy J. Meleong, *opcit*. Hal. 247.

thinking yaitu dengan mengkombinasikan antara berfikir induktif dan deduktif. Peneliti mula-mula bergerak dari fakta khusus menuju statemen umum yang menunjukkan fakta-fakta itu dan dari statemen yang bersifat umum tersebut peneliti menyelidiki lagi fakta umum untuk mengecek statemen itu. Peneliti melakukan itu sampai diperoleh pernyataan-pernyataan yang memberi keyakinan tentang objek persoalan tersebut.⁵¹ Hal ini dapat menghubungkan antara idealitas dengan itu tidak terdapat jarak.

Langkah-langkah analisis menurut Milles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut:



Bagan. 2.2 Teori Milles dan Huberman

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

⁵¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offseat, 1989), hal 46.

penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵² Adapun reduksi data ini peneliti akan merangkum dan memilih hal-hal yang mengenai interaksi edukatif antara guru-siswa serta apa yang menjadi upaya guru untuk memotivasi siswa.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar, kategori, flowchart, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁵³ Berangkat dari mereduksi data pada bagian awal kemudian peneliti menyajikan apa yang sudah direduksinya mengenai interaksi edukatif antara guru-siswa serta apa yang menjadi upaya guru untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁴ Dengan demikian setelah peneliti dapat menyajikan data yang sudah ditemukan. Maka peneliti akan mudah

⁵² Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfa Beta, 2008), hlm 247.

⁵³ *Ibid*, hlm 249.

⁵⁴ *Ibid*, hlm 259.

menyimpulkannya mengenai interaksi edukatif yang terjadi dalam proses pembelajaran.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksa keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Pengecekan Teman Sejawat

Teknik pengecekan teman sejawat ini bermanfaat di dalam membentuk kepercayaan, hal ini merupakan proses menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peneliti yang merasa tidak tertarik dalam suatu acara membuat paralel pembahasan analitis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri; apabila tidak demikian akan tetap implisit pada pemikiran peneliti. Sedangkan tujuan dari kegiatan pelaksanaan pengecekan teman sejawat adalah (1) proses tersebut membantu menjaga peneliti untuk selalu tetap jujur; (2) memberikan satu awal permulaan dan mengusahakan kesempatan untuk menguji hipotesis yang sedang berjalan, yang mungkin muncul dalam benak pikiran peneliti yang masuk akal dan secara sempurna; (3) memberikan kesempatan untuk mengembangkan langkah-langkah selanjutnya dalam desain metodologis yang muncul; (4) memberikan kesempatan pada peneliti untuk merasakan secara mendalam, dan karenanya untuk menjernihkan pikiran atau emosi serta perasaan yang mungkin sedang

mengaburkan pertimbangan yang baik atau untuk mencegah langkah-langkah berikutnya.⁵⁵

b. Triangulasi

Pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti ialah pemeriksaan melalui sumbernya. Triangulasi dengan sumber berarti peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁵⁶ Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

c. Meningkatkan Ketekunan

Dalam penelitian kualitatif ketekunan pengamatan peneliti sangat diperlukan, untuk menentukan ciri-ciri fenomena atau gejala sosial dalam situasi yang sangat relevan, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam.⁵⁷

⁵⁵ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *op. cit.*, hlm. 324.

⁵⁶ Lexy J. Meleong, *op. cit.*, hlm. 330.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 329.

H. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian secara umum terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap kerja, dan tahap analisis data.

a. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini kegiatan yang harus dilakukan peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian ini akan dijabarkan tersendiri secara detail, agar mudah dimengerti, dan selanjutnya dapat dijadikan patokan oleh peneliti kualitatif.

2) Memilih lokasi penelitian

Memilih lokasi penelitian diarahkan oleh substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul ketika peneliti sudah memasuki latar penelitian. Dalam penentuan lokasi peneliti perlu untuk mempertimbangkan waktu, biaya, tenaga yang dimiliki peneliti kualitatif. Dengan mempertimbangkan bahwa Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial di Madrasah Tsanawiah Negeri Turen Malang memiliki tempat yang strategis dan terjangkau oleh peneliti maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen.

3) Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksana penelitian tersebut.

4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya adalah membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan peralatan yang diperlukan.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat memendamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus sejauh mungkin menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian. Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian.

7) Persoalan etika penelitian

Dalam penelitian harus menggunakan etika melakukan wawancara atau observasi sehingga peneliti tidak sampai menyinggung perasaan para objek peneliti.

8) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Mengadakan observasi langsung.
- b) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena dalam pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial.
- c) Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

9) Tahap analisis data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu analisis data diskriptif kualitatif seperti yang diungkapkan di atas.

10) Tahap penulisan laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MTsN Turen

a) Sejarah MTsN Turen

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen, diawali dengan didirikannya Sekolah Menengah Islam Turen yang di buka pada tahun 1948 bertempat di Desa Sedayu dan sekarang menjadi tempat untuk Sekolah Dasar. Pendirinya adalah Bapak Sulaiman dari Sepanjang Gondanglegi.

Karena beliau pada waktu itu menjadi Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Malang, untuk selanjutnya pada tahun 1950 digantikan oleh Bapak Abdul Ghony Djahmuri yang saat itu masih menjadi santri di Pondok Modern Gontor. Pada tahun 1950 itu juga menjadi tempat belajar SMI dipindahkan ke rumah Ibu Abdul Ghony Djahmuri di jalan kantor yang sekarang Jalan Ahmad Yani tepatnya di depan toko bangunan Nopoto sekarang.

Tahun 1952 Bapak Abdul Ghony Djahmuri di angkat menjadi guru Agama di departemen agama dan kepemimpinan SMI diserahkan pada Bapak Abdul Fatah (almarhum) dari Wajak yang pada saat itu juga masih menjadi santri di pondok modern Gontor. Pada masa ini adalah merupakan masa transisi dimana terjadi perubahan dari Sekolah Menengah Islam menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP). Perubahan ini atas tawaran dari Bapak Pengawas Pendidikan Agama Malang – Besuki atas persetujuan semua siswa maka perubahan itu dapat berjalan mulus.

Pada tahun 1960 Bapak Abdul Fatah ada rencana pindah ke Bogor untuk membuka pondok pesantren bersama teman-temannya dari Pondok Modern Gontor, maka Kepala PGAP diserahkan kembali ke Bapak Abdul Ghony Djamhuri.

Pada tahun 1967 Pak Darna di mutasi dari Nusa Tenggara Barat ke Kabupaten Malang dan oleh Kepala Departemen Agama Kabupaten Malang ditugaskan ke PGAP Turen, maka langsung Kepala Sekolah PGAP Turen diserahkan kepada Pak Darna. Pada tahun 1970 terjadi perubahan lamanya belajar di PGAP dari 4 tahun menjadi 6 tahun. Dengan sebutan dari PGAP menjadi PGAL (Pendidikan Guru Agama Lengkap), dan pada saat itu juga tempat belajarnya dari Jalan Kantor dipindahkan ke Jalan Panglima Sudirman No 64 Turen (sekarang di tempati MA YPI dan SLP Brawijaya).

Pada tahun 1976 Pak Darna selaku Kepala PGAL diangkat untuk menjadi Penilik Pendidikan Agama, maka Jabatan Kepala sekolah digantikan oleh H. Ma'shoem Zein sampai tahun 1976. Pada tahun 1976 Bapak Imam Supardi sebagai Guru Agama Sekolah Dasar di mutasi ke PGAL. Maka pada tahun itu juga jabatan Kepala Madrasah diserahkan kepada Bapak Imam Supardi. Pada tahun 1978 terjadi masa transisi yaitu dengan diterbitkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) No SK: 16 tahun 1978 berlaku tanggal 16 Maret 1978, bahwa PGA Swasta di seluruh Indonesia yang kelas I, II dan III dijadikan Madrasah Tsanawiyah Swasta, sedangkan yang kelas IV, V, dan VI dijadikan menjadi Madrasah aliyah Swasta.

Pada tahun 1978, Madrasah Tsanawiyah Negeri seluruh Indonesia diberi kesempatan untuk membuka Kelas jauh (Kelas Filial). Apabila Kelas Filial itu baik dan mempunyai tanah untuk di bangun gedung, akan dinegerikan. Kesempatan ini oleh Bapak Imam Supardi tidak disia-siakan, sehingga MTs Swasta Turen didaftarkan ke MTsN Jalan Bandung untuh dijadikan Kelas Jauh (Kelas Filial).

Setelah SK Filial turun dari Dirjen Bimbaga Islam Nomor : Kep/E/192/1982 tanggal 26 Juni 1982, Kepala Madrasah dituntut untuk segera mencari tanah guna membangun gedung Alhamdulillah pada tahun 1986 dapat membeli tanah yang sekarang sudah di bangun dan ditempati untuk belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen Setelah mendapatkan tanah dengan Akta Jual Beli tertanggal 13 Januari 1986, langsung proses penegriannya di proses lewat Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang tanggal 29 Agustus 1989 ke Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur tanggal 30 Agustus 1989. Alhamdulillah SK Penegrian turun dengan no: 137/1991 tertanggal 11 Juli 1991.

b) Letak geografis MTsN Turen

Madrasah Tsanawiyah Negeri Turen berada di jln. Kenongosari no 16 Turen, Desa Pringu, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65175, Indonesia.

c) Visi dan misi MTsN Turen

Visi MTsN Turen:

Terwujudnya sumberdaya insani yang beriman, bertaqwa, cerdas, dan unggul

Misi MTsN Turen:

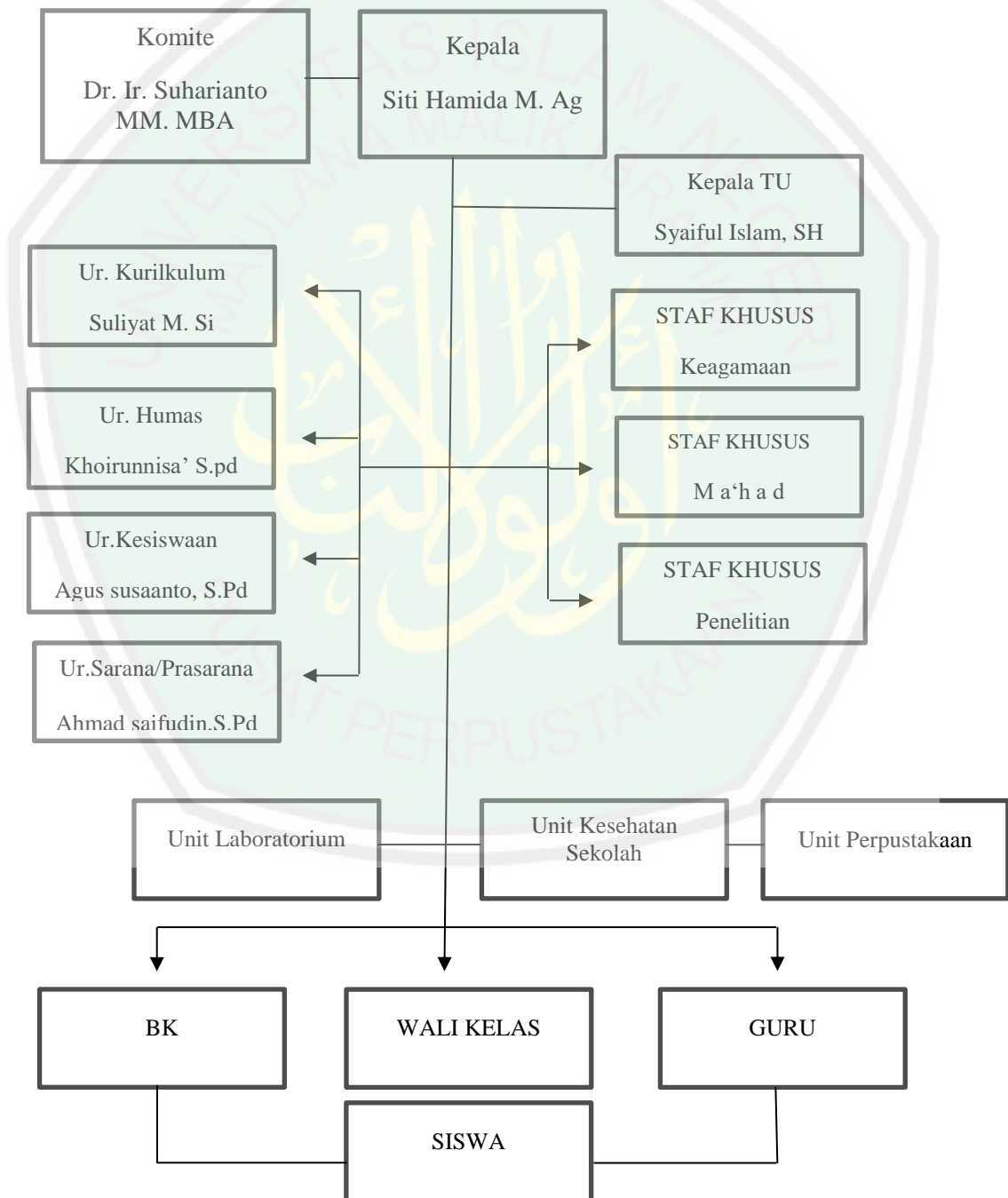
- 1) Menyiapkan pemimpin masa depan yang berakhakul karimah, menguasai iptek, berdaya juang tinggi, kreatif dan inovatif
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan professional tenaga kependidikan sesuai perkembangan dunia kependidikan.
- 3) Menyiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang berkualitas
- 4) Mengembangkan sistgmen dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
- 5) Menciptakan dan memelihara lingkungan yang kondusif sehat dan harmonis.
- 6) Menciptakan kebersamaan warga madrasah yang religious melalui perilaku yang ikhlas mandiri dan bebas berkreas.

Nilai keunggulan:

Dalam melaksanakan aktivitasnya warga MTs Negeri Turen wajib menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Akhlakul Karimah
- 2) Kecerdasan
- 3) Kebersamaan
- 4) Keharmonisan

d) Struktur organisasi MTsN Turen

Bagan 3.3 Struktur Organisasi MTsN Turen⁵⁸⁵⁸ Dokumen Sekolah MTsN Turen

e) Sarana Dan Prasarana

1) Jumlah kondisi bangunan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	23	2	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Laboratorium Fisika			
6.	Laboratorium Kimia			
7.	Laboratorium Biologi	1		
8.	Laboratorium Komputer	1		
9.	Laboratorium Bahasa	1		
10.	Ruang Perpustakaan	1		
11.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1		
12.	Ruang Keterampilan			
13.	Ruang Kesenian			
14.	Toilet Guru	4		
15.	Toilet Siswa	10		
16.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1		
17.	Gedung Serba Guna (Aula)			
18.	Ruang OSIS	1		
19.	Ruang Pramuka			
20.	Masjid/Musholla	1		
21.	Gedung/Ruang Olahraga			
22.	Rumah Dinas Guru			
23.	Kamar Asrama Siswa (Putra)	1		
24.	Kamar Asrama Siswi (Putri)	1		
25.	Pos Satpam	2		
26.	Kantin	1		

Tabel 4.2 Bagan Kondisi Bangunan

2) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Yang Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	879	120	879
2.	Meja Siswa	879	80	879
3.	Loker Siswa			
4.	Kursi Guru dalam Kelas	25	7	
5.	Meja Guru dalam Kelas	25	10	
6.	Papan Tulis	25	4	
7.	Lemari dalam Kelas	23	2	
8.	Alat Peraga PAI	5		
9.	Alat Peraga Fisika			
10.	Alat Peraga Biologi			
11.	Bola Sepak	10		
12.	Bola Voli	15		
13.	Bola Basket	5		
14.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	1		
15.	Lapangan Sepakbola/Futsal	1		
16.	Lapangan Bulutangkis			
17.	Lapangan Basket			
18.	Lapangan Bola Voli	1		

Tabel 4.3 Bagan Sarana dan Prasarana Sekolah

3) Sarana dan prasarana pendukung lainnya

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
1.	Laptop	2	2
2.	Personal Komputer	6	

3.	Printer	4	4
4.	Televisi	4	
5.	Mesin Fotocopy		
6.	Mesin Fax		
7.	Mesin Scanner	2	
8.	LCD Proyektor	26	4
9.	Layar (Screen)	15	10
10.	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	52	
11.	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	52	
12.	Lemari Arsip	7	
13.	Kotak Obat (P3K)	1	
14.	Brankas	1	
15.	Pengeras Suara	4	
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	12	
17.	Kendaraan Operasional (Motor)	1	
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)		
19.	Mobil Ambulance		

Tabel 4.4 Bagan Sarana dan Prasaraba Pendukung

2. Sikap Kepedulian Sosial Siswa

Dari skripsi ini di paparkan data dari peliti peroleh berdasarkan hasil wawan cara dan observasi tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial sisawa MTsN Turen. Berikut ini table kegiatan wawancara peneliti dari beberapa informan yang berada dalam sekolah MTsN Turen.

No	Informan	Tema	Waktu	Pedoman Wawancara
1.	Pak. Sugeng selaku guru IPS kelas 2 dan Tatib.	Penanaman nilai- nilai sosial apa saja yg sudah di terapkan	21 April 2017, pukul 10.10 WIB	Tersrtuktur (membawa instrument sebagai
2.	Bapak Sukito guru IPS kelas 1, 2, 3	Penanaman nilai- nilai sosial apa saja yg sudah di terapkan	21 April 2017, pukul 10.50 WIB	pedoman wawancara dan smartphone sebagai
3	Ibu Hardaning guru IPS kelas 3	Langkah-langkah apa saja yang di terapkan oleh guru untuk menumbuhkan kepedulian siswa.	21 April 2017, pukul 08.30 WIB	merekam hasil wawancara) wawancara dilakukan dengan terbuka
4.	Ibu Ernia guru	Langkah-langkah	21 April 2017,	

	IPS kelas 1	apa saja yang di terapkan oleh guru untuk menumbuhkan kepedulian siswa.	pukul 09.15 WIB
5.	2 siswa kelas 1 dan 2	Wujud nyata apa yang sudah didapat oleh siswa.	22 April 2017, pukul 09.15 WIB

Table 4.5 Wawan cara dengan informan

Untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial pada siswa di MTsN Turen, sekolah mempunyai kegiatan dan kebiasaan yang di terapkan dalam lingkungan sekolah tersebut, kegiatan dan kebiasaan tersebut dilaksanakan dengan baik oleh warga sekolah meliputi guru atau siswa sendiri. Penanaman kegiatan yang menimbulkan sikap peduli kepada lingkungan sekitar sudah diterapkan oleh guru-guru di MTsN Turen tersebut dari kegiatan dan kebiasaan yang ditanamkan kepada siswa dapat di simpulkan menjadi dua proses yakni:

- a) Melalui pendidikan dalam kelas

Dari hasil wawancara oleh guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa pada suatu pembelajaran di kelas peneliti menyimpulkan ada tiga kegiatan dalam kelas yang dapat meningkatkan sikap peduli sosila yaitu melalui kejujuran, sopan santun, dan menghargai berikut ini hasil wawancara dari guru Ilmu Pengetahuan Sosial:

1) Jujur

Sikap jujur harus dibiasakan pada anak sejak kecil baik jujur dalam berbicara atau jujur dalam perbuatan karena dengan begitu anak akan tertanam kebaikan pada dirinya masing-masing karena dengan berbuat jujur akan menciptakan kebaikan baik buat dirinya sendiri atau orang disekitarnya berikut hasil dari wawancara guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 8 dan 9:

“...sikap jujur pada siswa sewaktu pembelajaran dalam kelas terlihat saat melakukan tugas yang saya berikan seperti waktu mengerjakan tugas kelompok atau pun tugas individu siswa yang jujur itu akan membantu teman sekelompok dalam mengerjakan tugas tersebut jadi tidak ada satu dua anak yang mengerjakan sendiri sedangkan yang lain tidak membantu, itu yang secara berkelompok mas tapi biasanya anak-anak itu malah kebalik mana yang tugas berkelompok dan mana yang individu jadi yang seharusnya berkelompok hanya satu dua anak yang mengerjakan tetapi yang secara individu malah mengerjakan bersama-sama.”⁵⁹

Selain itu menurut Ibu Ernica selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 7 juga mengatakan:

“saya melihat sikap jujur pada anak itu dengan melalui ujian dalam kelas mas sepeerti ulangan harian atau kuis yang saya berikan kepada anak-anak dengan begitu akan terlihat mana anak yang jujur atau berbohong dalam pembelajaran sewaktu melaksanakan ujian harian siswa itu nilainya baik padahal setiap pembelajaran berlangsung anak tersebut sewaktu ditanya langsung terkait materi atau bab yang di ajarkan anak tersebut tidak mengerti sama sekali, lha ini kan hasilnya tidak sesuai saat pembelajarn yang sesungguhnya bisa di artikan anak tersebut mencohtoh atau meniru jawaban dari temannya, untuk meminimalisir siswa mencontoh saat ujian saya selalu memberi ketegasan sebelum ujian dimulai seperti siapa yang ketahuan mencontek pada teman atau yang bekerja sama dalam ujian akan saya keluarkan dalam kelas sewaktu ujian dan tidak mendapat nilai dari ujian tersebut, dengan begitu siswa akan

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Hardaning Ciptowati, 21 April 2017 Pada Pukul 08.30 WIB

mengerjakan sendiri dari ujian tersebut dan akan menerima kalau hasil dari ujiannya kurang bagus nilainya.”⁶⁰

Dengan membiasakan sikap jujur pada siswa disaat ujian atau mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru sewaktu pembelajaran dalam kelas dapat melatih atau membiasakan siswa untuk bersikap jujur di luar lingkungan kelas ataupun di luar lingkungan sekolah seperti di dalam keluarga atau di dalam masyarakat.

2) Sopan

Sikap selanjutnya yaitu sikap sopan santun yang terdapat pada saat pembelajaran dalam kelas adalah dengan berbicara atau bertingkah laku yang baik selayaknya ketentuan atau peraturan yang telah dibuat sekolah untuk ditaati atau dipatuhi oleh siswa masing-masing, berikut dari wawancara Ibu Harda ning sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 8 dan 9:

“...sebagai guru atau orang tua kedua siswa-siswa di kelas atau di sekolah pasti menginginkan anak didiknya dapat berbuat atau bertingkah laku dengan baik, kesopanan sendiri kan ada dua yakni kesopanan memalui perbuatan dan kesopanan saat berbicara, untuk membiasakan siswa bersikap sopan santun dalam perbuatan yakni saya selalu mengucapkan salam sebelum masuk ruangan atau sebelum jam pelajaran saya mulai dan saya juga menghimbau pada anak-anak untuk izin semisal mau ke kamar mandi dan saya juga menyuruh siswa untuk mengucapkan salam sebelum masuk kedalam kelas setelah selesai dari kamar mandi tersebut, sedangkan untuk sikap sopan dalam berbicara saya selalu menggunakan bahasa yang baik yang tidak mengandung kata-kata kotor dan saya juga memberi hukuman pada siswa yang ketahuan berbicara yang tidak sopan dengan menyuruh keruangan BP.”⁶¹

Pernyataan tersebut juga di perkuat sama Bapak Sukito juga sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas 7:

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Ernia Sofiati, 21 April 2017 Pada Pukul 09.15 WIB

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Hardaning Ciptowati, 21 April 2017 Pada Pukul 08.30 WIB

“...untuk menanamkan sikap kesopan pada anak sebenarnya bisa dimulai dari diri kita sendiri kalau kita sebagai orang dewasa atau guru dalam kelas bisa bersikap sopan kepada anak maka anak tersebut juga akan meniru dari sikap kita tersebut, dalam upaya saya selama ini untuk membentuk sikap sopan pada anak didik saya yaitu dengan mengorbankan anak tersebut seperti saya berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan juga menggunakan bahasa Jawa yang kromo inggil atau yang halus.”⁶²

Dengan sikap sopan yang telah di tanamkan pada anak didik atau siswa diharapkan bisa mengontrol tingkah laku dan ucapannya baik sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua ataupun dalam awasan sekolah maupun saat anak tidak dalam awasan sekolah tersebut.

3) Menghargai

Selanjutnya yakni sikap menghargai dengan menanamkan sikap menghargai kepada anak didik maka diharapkan anak tersebut bisa lebih menghormati suatu hasil dari orang lain atau menghargai dari suatu keberadaan orang disekitarnya, berikut ini hasil dari wawancara kepada Ibu Hardining selaku guru IPS:

“...seorang anak tidak hanya cukup mempunyai suatu perkataan yang baik melainkan harus di imbangi oleh perbuatan yang baik pula jadi dalam menumbuhkan sikap menghargai dalam lingkup kelas saya sering membiasakan kepada siswa untuk tidak memotong pembicaraan orang lain baik itu waktu diskusi atau saat berbicara biasa kepada lawan bicaranya karena dengan begitu kita menghagai orang lain untuk berbicara atau berpendapat dan begitu juga waktu jam pelajaran dimulai dan disaat saya menerangkan materi yang saya ajarkan saya juga menghimbau siswa untuk tidak rama sendiri karenadengan begitu siswa akan menghargai saya sebai guru yang menerangkan di depan kelas.”⁶³

Dalam lingkup yang lebih kecil siswa mampu menerapkan sikap tersebut maka siswa juga pasti mampu menerapkan sikap menghargai

⁶² Wawancara dengan Bapak Sukito, 21 April 2017 Pada Pukul 10.48 WIB

⁶³ Wawancara dengan Ibu Hardaning Ciptowati, 21 April 2017 Pada Pukul 08.30

tersebut di lingkup yang lebih besar seperti di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat sekira karena kita sebai mahkluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain.

b) Melalui kegiatan yang di tentukan oleh sekolah

1) Membiasakan 5 S

Dalam sikap kepedulian siswa perlu membiasakan dengan “5 S” yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun yang telah diterapkan setiap hari dan setiap pagi baik guru atau siswa sendiri, dengan guru menyambut di gerbang pada siswa yang datang kesekolah dan siswa membalas dengan memberi salam dan mencium tangan guru yang menyambut tersebut begitu juga menurut Bapak Sugeng selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial dan selaku tatip (tata tertip):

“...di sini (sekolah) setiap pagi saya dan guru-guru yang lainnya selalu menyambut siswa-siswa di dalam gerbang masuk sekolah selain saya sebagai tatip (tata tertip) saya juga untuk memberi salam dan untuk membiasakan siswa agar mencium tangan kita karena kita menganggap mereka itu sebagai anak kita sendiri di dalam lingkungan sekolah, kita juga sudah menjadi orang tua kedua bagi siswa-siswa tersebut.”⁶⁴

Penyataan bapak Sugeng juga di perkuat oleh bapak Sukito yang sama sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Turen:

“dalam kegitan senyum, sapa, salam, sopan, santun yang telah di terapkan oleh sekolah kepada siswa dapat meningkatkan keharmonisan dalam lingkungan sekolah sendiri karena kebiasaan tersebut bisa terjadi saat diluar sekolah seperti saat saya tidak dalam jam kerja terus berpapasan dengan salah satu siswa yang saat itu agak pangling kepada siswa tersebut, dengan sontak siswa tersebut memberi salam atau menyapa saya.”⁶⁵

2) Amal jariah/sedekah

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Sugeng Utomo, 21 April 2017 Pada Pukul 10.15 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Sukito, 21 April 2017 Pada Pukul 10.48 WIB

Kegiatan selanjutnya yaitu amal jariah/sedekah yang rutin dilaksanakan warga sekolah khususnya siswa tersebut untuk beramal pada setiap hari jum'at. Sekolah sendiri sengaja mengumpulkan dan menyimpan uang yang sudah terkumpul pada setiap minggunya itu, setelah terkumpul uang tersebut digunakan untuk kegiatan sosial sekolah seperti kalau ada bencana alam, takziah dari keluarga baik siswa atau staf sekolah, dengan membiasakan siswa untuk beramal diharapkan sikap membantu sesama atau ringan tangan bisa tumbuh.

3) Qurban Idul Adha

Kegiatan berikutnya yaitu melalui qurban idul adha yang dimana kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik dari kepala sekolah, guru, siswa, staff sekolah, dan petugas kebersihan, kegiatan tersebut dimulai dari sholat idhul adha disekolah kemudian dilakukan pemotongan hewan qurban serta pembagian daging qurban kepada warga sekitar. Berikut hasil wawancara kepada Bapak Sugeng:

“...kegiatan yang rutin dilakukan oleh sekolah ini salah satunya yaitu mengadakan penyembelihan qurban, kegiatan tersebut dilakukan selepas sholat idul adha yang dikerajakan oleh siswa dan guru-guru selepas sholat barulah memulai penyembelihan qurban setelah itu daging di potong oleh siswa yang sudah terbentuk panitia sebelumnya, jadi setelah selesai memotong dan yang sudah dimasukkan kantong kresek (kantong plastik) panitia selanjutnya membagikan kepada warga sekitar yang sebelumnya sudah dikasih kupon oleh pihak sekolah atau panitia qurban.”⁶⁶

Keterangan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Erni selaku guru Ilmu

Pengetahuan Sosial MTsN Turen:

“...kegiatan qurban ini sudah lama di kukan oleh sekolah ini yang melibatkan guru, siswa dan petugas kebersihan kegiatan ini juga untuk memupuk sikap siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dengan memberi daging

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Sugeng Utomo, 21 April 2017 Pada Pukul 10.15 WIB

qurban tersebut yang dimana dari hasil iuran siswa dan guru untuk membeli hewan qurban dan setiap tahunnya itu biasanya berbeda-beda tergantung dana yang terkumpul karena harga hewan qurban setiap tahunnya kan naik mas.”⁶⁷

4) Zakat idul fitri

Penanaman sikap selanjutnya yakni dari kegiatan zakat fitrah yang tergolong hukumnya wajib bagi agama Islam atau umat Muslim karena zakat fitrah sendiri juga termasuk dari rukun Islam, selain itu juga dapat membuat siswa lebih dermawan. Berikut hasil dari wawancara kepada Bapak Sukito:

“...setiap tahunnya sekolah ini mengadakan kegiatan zakat fitrah yang dikhususkan buat siswa-siswi untuk membayar zakat ke sekolah pembayaran zakat sendiri tidak harus dengan beras, boleh juga dengan berupa uang dengan ketentuan sesuai dengan harga beras saat itu, dengan begitu siswa tidak merasa kerepotan untuk membawa beras semisal jarak sekolah jauh dari rumah anak tersebut, tetapi lebih di khususkan membayar dengan beras.”⁶⁸

3. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Penanaman nilai pendidikan yang diberikan oleh setiap guru termasuk guru mata pelajaran IPS kepada peserta didik atau siswa pada dasarnya sama yakni secara verbal dan non verbal. Penanaman nilai verbal yakni penanaman nilai sosial dengan pemberian motivasi, nasehat, cerita, teguran, hukuman, dan pujian. Sedangkan non verbal yakni dengan cara pembiasaan perilaku dan teladan.

Dalam setiap pengajar atau guru memang memiliki kesamaan dan perbedaan yang tidak jauh berbeda untuk menanamkan nilai-nilai pada setiap peserta didik, dari setiap persamaan dan perbedaan itu setiap guru mempunyai cara-cara yang berbeda pula maka di situlah letak kekhasan yang di miliki oleh setiap guru. Seperti dari hasil wawan cara yang di lakukan oleh peneliti bahwa nilai-nilai yang

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Ernia Sofiati, 21 April 2017 Pada Pukul 09.15 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Sukito, 21 April 2017 Pada Pukul 10.48 WIB

ditanamkan oleh setiap guru yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Penanaman nilai religius yakni penanaman nilai-nilai agama yang harus di sampaikan kepada siswa selaku sekolah sendiri memiliki latar belakang agama yakni Madrasah Tsanawiyah yang dimana guru secara nonverbal telah memberikan contoh langsung kepada siswa-siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di musholah sekolah, Ibu Hardaning Ciptowati selaku guru Ilmu Pendidikan Sosial juga mengatakan pada saat wawancara bahwa:

“saya selaku guru mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial juga mempunyai peran yang sangat penting mas dalam membentuk karakter pada siswa termasuk keagamaan walaupun saya sendiri bukan guru Agama Islam dan cara saya untuk membuat anak didik lebih tekun untuk beribadah yakni dengan dimulai dari saya sendiri kalau saya mencontohkan perilaku atau tindakan yang baik seperti ikut serta sholat berjamaah dan tidak lupa juga mengingatkan siswa-siswa untuk bershodakoh atau infak yang rutin di laksanakan pada hari jum’at.”⁶⁹

Selain itu menurut Bapak Sukito juga selaku guru Ilmu Pendidikan Sosial mengatakan:

“Disekolah Madrasah Tsanawiyah ini para wali murid atau orang tua dari siswa-siswa mempunyai harapan untuk menjadikan anaknya pandai di bidang akademik juga berharap lebih kepada sekolah untuk menjadikan anaknya lebih mengenal agama islam dengan artian lebih tekun dalam beribadah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, dengan begitu sekolah juga mempunya kegiatan yang rutin dilaksanakan atau diikuti oleh para siswa yaitu dengan sholat Dhuha yang di laksanakan sebelum waktu aktif pembelajaran yaitu sekitar jam 06.30 dilanjut kegiatan qiroati yang secara bergantian dari kelas 7 dan kelas 8.”⁷⁰

Dari hasil observasi peneliti, sekolah MTsN Turen sangat rutin dalam meningkatkan nilai religius kepada para siswa yakni dengan kegiatan sholat

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Hardaning Ciptowati, 21 April 2017 pada pukul 08.30 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Sukito, 21 April 2017 pada pukul 10.10 WIB

berjamaah di sekolah seperti sholat dzuhur dan sholat dhuha yang rutin dan setiap hari dan untuk sholat dhuha waktu pelaksanaannya sebelum jam pelajaran berlangsung jadi sekolah menetapkan jam masuk sekolah lebih awal dari sekolah lain sedangkan untuk sholat jum'at juga rutin dilakukan setiap minggunya dan siswa juga berpartisipasi seperti menjadi bilal dalam pelaksanaan sholat jum'at.

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai keagamaan sangatlah penting atau utama dalam membentengi atau memberi batasan kepada anak didik agar siswa dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, hal seperti ini memang harus di tanamkan sejak dini kepada para siswa karena siswa sendiri akan terbiasa melakukan nilai-nilai agama yang baik tersebut.

Selanjutnya yaitu nilai jujur yang sudah pasti termasuk cara verbal dalam penyampaiannya, setiap guru pasti tidak ingin mempunyai siswa yang tidak jujur atau pembohong dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan begitu setiap guru dalam pembelajarannya mempunyai hak sepenuhnya untuk membimbing siswa untuk berbuat jujur dalam lingkungan kelas atau waktu pembelajaran dengan begitu siswa akan dapat menerapkannya walaupun tidak sedang di amati oleh guru tersebut yang sudah terbiasa berbuat atau berbicara jujur baik sesama teman, ataupun kepada orang yang lebih tua. Begitu juga menurut Ibu Sri Ernia Sofiati selaku guru Ilmu Pendidikan Sosial:

“untuk melihat hasil dari pembelajaran yang telah saya ajarkan didalam kelas saya melihat nilai dari hasil UH (ujian harian) anak-anak (siswa) mas karena disitu bisa dilihat mana anak yang mengerjakan sendiri dan mana yang menyontek temannya kalau dalam satu bangku terus nilai dan jawabannya hampir sama, berarti siswa tersebut telah menyontek temannya dengan begitu siswa masih belum bisa berbuat jujur dalam pembelajaran

walaupun kejadian itu tidak banyak di alami siswa disini dan kebanyakan siswa laki-laki yang seperti itu.”⁷¹

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Sukito selaku Guru Ilmu

Pengetahuan Sosial kelas VII:

“saya selalu bilang kepada siswa bahwa nilai ujian itu bukan patokan utama saya dalam menilai setiap siswa dan saya juga bilang kalau saya lebih suka nilai yang di dapat dengan jerih payah sendiri tidak menyontek saat ujian karena dengan siswa menjawab sendiri maka akan terlihat bab mana yang kurang di mengerti siswa saat pembelajaran berlangsung, semisal nilai siswa dalam satu kelas itu sempurna maka saya anggap kalau mengajar saya dapat di terima oleh siswa dengan baik tetapi kalau ada yang jelek maka akan menjelaskan kembali mana yang telah menjadi kendala oleh siswa tersebut.”⁷²

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan nilai kejujuran pada siswa guru tidak dapat secara langsung untuk menilai siswa mana yang berkata dengan jujur atau bersikap dengan jujur karena kejujuran tidak dapat secara langsung ditentukan dengan penglihatan dan harus ditentukan dengan pembuktian seperti menggali informasi ke teman terdekat atau teman sejawat.

Sikap toleransi termasuk cara penyampaian secara verbal yang dimana guru harus menanamkan sikap tersebut dengan cara penyampaian langsung kepada peserta didik baik waktu pembelajaran dalam kelas maupun diluar jam pembelajaran dan sikap toleransi juga sangat berkaitan langsung dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena setiap siswa pasti akan berkomunikasi atau berinteraksi kepada seseorang yang di mana harus bisa menerima perbedaan pada setiap orang yang di jumpainya dan terasuk di Indonesia ini memiliki berbai suku, agama, ras, dan adat yang berbeda-beda pula. Hasil dari wawancara oleh beberapa guru pun mempunyai cara yang berbeda pula

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Sri Ernia Sofiati, 21 April 2017 pada pukul 09.15

⁷² Wawancara dengan Bapak Sukito, 21 April 2017 pada pukul 10.48

untuk menumbuhkan sikap toleransi pada setiap anak didik, berikut hasil dari beberapa guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Bapak Sugeng Utomo:

“...untuk menumbuhkan rasa toleransi pada setiap anak didik saya biasanya mengajak langsung kepada siswa untuk melihat fenomena disekitar seperti perbedaan agama pada penduduk atau warga yang ada di desa siswa tersebut, semisal dalam satu desa ada salah satu penduduk yang berbeda agama terhadap kita apa kita akan mengucilkannya atau memusuhinya? Tanya Bapak Sugeng terhadap peserta didik.”⁷³

Pernyataan selanjutnya di paparkan oleh Bapak Sukito:

“menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa memang harus dilakukan sejak dini yang dimana siswa harus tau kalau kita berada di Negara ini yang tidak lain mempunyai perbedaan-perbedaan disetiap pulau, kota, dan desa sekalipun, saya lebih sering menggunakan media seperti melihat video untuk memperlihatkan secara langsung kalau toleransi itu memang sangat di perlukan dalam lingkungan sekitar setelah melihat cuplikan video yang saya putar biasanya saya langsung menyuruh siswa untuk *merevie* seberapa pentingnya toleransi bagi kita.”⁷⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti melihat bahwa terdapat beragam kalangan dari orang tua siswa mulai dari petani, pegawai negeri sipil, dan pegawai swasta semua itu tidak membedakan siswa untuk berteman antara yang satu dan yang lainnya dan itu pun ditunjukkan dengan bentuk saling menghargai atau menghormati antar siswa dalam lingkungan sekolah.⁷⁵

Dari pernyataan guru di atas peneliti menyimpulkan bahwa sikap toleransi mempunyai peran yang sangat penting dalam membuat siswa untuk peduli pada lingkungan sekitarnya karena yang diinginkan oleh pengajar tidak lain adalah untuk menjaga keharmonisan pada setiap manusia dengan saling membantu sesama manusia baik itu berbeda agama, bahasa ataupun daerah dan tidak

⁷³ Wawancara dengan Bapak Sugeng Utomo, 21 April 2017 pada pukul 10.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Sukito, 21 April 2017 pada pukul 10.48 WIB

⁷⁵ Hasil Observasi, 15 Maret 2017

memandang tempat untuk peduli kepada sesama manusia entah itu dilingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan begitu akan tercipta lingkungan yang harmonis baik itu didalam kelas, sekolah, masyarakat, kalau penduduknya atau anaknya saling bertoleran.

Selanjutnya yakni nilai disiplin termasuk juga cara non verbal guru di Madrasah Tsanaiyah Turen sangat ketat dalam menjalankan kedisiplinan di lingkungan sekolah karena disiplin di terapkan langsung oleh para guru sehingga siswa juga dapat mencontohnya secara langsung yang telah dijalankan oleh guru tersebut, salah satu kedisiplinan yang di jalankan oleh para siswa adalah jam masuk sekolah yang mulai dari 06.30 dan kalau lebih dari jam tersebut maka pintu gerbang sekolah akan di tutup maka siswa yang terlambat masuk akan di kenakan point atas keterlambatannya, begitu juga dalam melaksanakan sholat berjamaah seperti sholat dhuha bagi siswa yang dengan sengaja tidak ikut maka akan di kenakan point pula, kegunaan point tersebut untuk menekan siswa agar tidak melanggar aturan-aturan yang telah dibuat oleh sekolah dengan point tersebut guru bisa tau mana siswa yang nakal dengan begitu guru bisa secara langsung memberikan arahan kepada siswa tersebut begitu juga di tegaskan oleh Bapak Sugeng selaku guru IPS dan tatip (tata tertip) di MTsN Turen:

“Setiap pagi saya berangkat lebih awal dari siswa-siswa dan menyalami siswa yang masuk ke lingkungan sekolah lebih tepatnya di dalam gerbang sekolah dan saya juga mengawasi siswa yang telah melanggar aturan sekolah seperti atribut sekolah seperti sepatu, seragam sekolah, dan siswa yang telat masuk sekolah. Seperti siswa yang menggunakan sepatu yang tidak berwarna hitam, tidak mengenakan dasi maka akan saya tegaskan dan saya suruh untuk masuk kedalam ruangan BP agar diarahkan oleh petugas BP, selain itu bagi siswa yang terlambat masuk sekolah saya juga tidak langsung kenakan point, terlebih dahulu saya tanya alasan siswa tersebut kok bisa telat dan kalau alasan siswa tersebut masuk akal seperti contoh ban sepeda siswa bocor di perjalanan. Maka saya juga harus memaklumi

kesalahan tersebut dan juga tidak akan mengenakan point kepada siswa tersebut.”⁷⁶

Dari hasil observasi peneliti melihat kedisiplinan siswa MTsN Turen memang sangat ketat, dalam menerapkan kedisiplinan tersebut dimulai dari kebiasaan yang kecil seperti mengenakan sepatu selepas melaksanakan sholat berjamaah karena pihak sekolah membolehkan siswanya membawa sandal untuk kemudahan berwudhu saat sholat dan diwajibkan untuk mengenakan sepatu lagi saat jam pelajaran dimulai, dan saat jam pelajaran dimulai siswa juga tidak diperbolehkan untuk makan dan bagi siswa yang melanggar semua itu akan dikenakan point ketertiban.⁷⁷

Pernyataan Bapak Sugeng tersebut, sangatlah penting bahwa sebuah kedisiplinan harus ditaati atau diterapkan bagi setiap anak didik, dalam suatu lembaga pendidikan kalau ingin maju atau memiliki kualitas yang baik maka warga atau orang yang ada di lembaga tersebut haruslah disiplin atau mentaati aturan-aturan yang ada di lembaga atau sekolah, kalau kebiasaan itu dijalankan oleh guru dan diterapkan oleh para siswa maka pada diri siswa tersebut akan tertanam nilai disiplin sejak dini dengan begitu akan terbiasa pada siswa tersebut untuk mentaati disiplin baik dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah.

Nilai karakter selanjutnya adalah kreatif termasuk juga cara non verbal dalam penyampaianya yang dimana guru secara langsung memberi contoh dan arahan kepada para siswa agar siswa sendiri bisa menyalurkan bakat kekreatifannya tersebut, tidak lain seperti pemberian tugas kepada siswa baik secara kelompok atau individu untuk membuat kerajinan dalam waktu

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Sugeng Utomo, 21 April 2017 pada pukul 10.10 WIB

⁷⁷ Hasil Observasi 26 Maret 2017

pembelajaran seperti membuat peta, main maping dan lain sebagainya, dengan begitu siswa sendiri dapat menyalurkan bakat kreatifnya, begitu juga Bapak Sukito menegaskan:

“....di sini memang tidak ada jadwal piket nya mas tidak seperti sekolah-sekolah yang lainnya karena disini untuk masalah kebersihan kelas dan sekolah sudah ada petugasnya sendiri-sendiri seperti kebersihan dilingkungan sekolah itu ada bapak tukang kebun nya dan kalau untuk kebersihan didalam ruangan itu sudah ada *office boy* OB, jadi siswa sendiri sudah tidak repot-repot untuk membersihkan ruangnya tetapi kalau ada acara sekolah seperti perlombaan menghias kelas itu biasanya siswa sendiri yang menghias kelasnya masing-masing baik itu dari kelas 7 sampai kelas 9 disitu bisa dilihat kekompakan dan kekreatifan dari setiap kelas dan penilaiannya sendiri mulai dari kebersihan, kerapian bangku, dan kreatifnya siswa untuk menata sedemikian menarik dan senyamannya kelas tersebut.”⁷⁸

Untuk mendapatkan kualitas siswa yang dapat bersaing baik secara integritas dan *soft skill* yang dapat ditanamkan oleh pihak sekolah terhadap siswa-siswanya atau anak didik dengan menumbuhkan kreatifitas anak tersebut dengan berbagai kegiatan seperti lomba kebersihan kelas, kegiatan *ekstra* kulikuler pramuka, dan kegiatan lainnya dengan begitu siswa akan mudah mengekspresikan kreatifnya.

Nilai selanjutnya yakni mandiri yang termasuk cara verbal dalam penanaman pada peserta didik, pengertian mandiri bagi seseorang atau anak adalah suatu kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain. Penanaman nilai mandiri tidak seluruhnya di serahkan kepada pihak sekolah karena lingkungan keluarga sendiri sangat berpengaruh pada pembentukan suatu kemandirian pada setiap anak, kemandirian dilingkungan keluarga atau rumah itu seperti: mencuci piring sendiri sehabis makan, bangun pagi sendiri, membersihkan tempat tidur sehabis bangun tidur, menyapu rumah,

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Sukito, 21 April 2017 pada pukul 10.48 WIB

mencuci dan menyetrika bajunya sendiri, sedangkan kemandirian dilingkungan sekolah ialah berangkat sekolah sendiri, mengerjakan tugas sekolah sendiri, mengerjakan ujian serta melaksanakan piket kelas. Tugas dan tanggung jawab siswa seperti contoh di atas tidak bisa secara langsung di terapkan kepada anak atau siswa, orang tua dan guru harus membimbing anak tersebut secara berlahan sampai menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik atau anak tersebut. Karena dalam menanamkan suatu kemandirian pada anak tidak bisa dengan cara terlalu menekankan kehendak orang tua atau guru secara berlebihan atau terlalu mendekte pada siswa atau anak tersebut hal seperti itu akan membuat siswa kurang merasa percaya diri untuk melakukan tugas-tugasnya tersebut, jadi orang tua dan guru cukup memantau anak tersebut dan membimbing semisal melakukan kesalahan, hal serupa juga banyak dialami oleh anak-anak jaman sekarang yang sering kita jumpai di tempat umum seperti di warnet, mall, caffee dan lain sebagainya sewaktu jam sekolah hal tersebut yang membuat siswa atau anak merasa bebas tanpa adanya kekangan dari orang tua ataupun guru.

Senjutnya yakni rasa ingin tau yang termasuk cara verbal dalam penerapan dari guru, sikap yang harus dimiliki oleh siswa saat ini adalah rasa ingin tau yang tinggi. Dengan rasa ingin tau yang tinggi akan membentuk siswa yang kritis dalam suatu pembelajaran atau kehidupan sehari-hari, tetapi dewasa ini banyak anak remaja yang salah dalam menyikapi dari rasa keingintahuan itu seperti kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan selayaknya oleh para siswa atau peserta didik. Sekolah sendiri sudah membatasi atau melarang bagi siswa yang membawa *Hand Phone* HP ke lingkungan sekolah saat jam sekolah aktif, begitu juga menurut Ibu Ning selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial menegaskan:

“.....kami memang menuntut anak untuk memiliki rasa ingin tau yang tinggi mas, tetapi kami juga selalu menegaskan batasan-batasan yang tidak boleh di lakukan oleh anak tersebut, semisal saya memberi tugas untuk dikerjakan di rumah saya tidak melarang anak untuk mencari sumber di internet, tetapi yang namanya internet kita mau mencari apa kan bisa muncul disitu ini yang saya tegaskan kepada siswa bahwa tidak baik untuk mengetahui sesuatu yang belum pada waktunya karena akan mengakibatkan kerusakan mental pada anak tersebut.”⁷⁹

Rasa akan ingin tau pada suatu mata pelajaran waktu didalam kelas sangatlah penting bagi anak tersebut tetapi rasa ingin tau pada anak tidaklah cuma sebatas itu karena anak sangatlah penasaran pada lingkungan sekitarnya rasa penasaran tersebut yang membuat anak untuk mencari tahu sendiri entah bertanya kepada teman, orang tua, atau pun media internet.

Selanjutnya yakni sikap bersahabat juga termasuk cara verbal guru dalam penyampaianya, nilai atau karakter bersahabat adalah salah satu nilai yang diinginkan oleh MTsN turen karena bersahabat akan membuat kondisi kelas atau sekolah lebih harmonis, makna bersahabat sendiri adalah suatu tindakan seseorang yang memperlihatkan rasa senang bergaul dengan sesama dan mudah untuk bekerja sama dengan teman. Dalam lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat anak akan mempunyai banyak teman kalau memiliki rasa bersahabat yang tinggi. Berikut menurut Ibu Ernia selaku guru Ilmu Pendidikan Sosial mengatakan:

“....anak sekarang itu mudah bergaul dengan sesama temannya cuman biasanya yang kelas 7 itu yang agak lama ya karena mereka kan baru masuk sekolah ini yang awalnya dari sekolah dasar, tetapi saya biasanya mengajak anak-anak untuk saling berkenalan di depan siswa yang lainnya dan itu saling bergantian setiap anak kalau sudah kenal satu sama lainnya itu lebih mudah untuk bersahabat dan biasaya saya juga sering membuat kelompok

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Hardaning Ciptowati, 21 April 2017 Pada Pukul 08.30 WIB

saat jam mengajar saya dengan tujuan siswa biar cepat akrab dengan teman yang satu kelompok tersebut.”⁸⁰

Sikap bersahabat antar teman sebaya yang ada di dalam lingkungan sekolah MTs Turen sudah dipupuk dari sejak masuk sekolah atau sejak kelas 7 dengan begitu siswa sudah mulai mengenal banyak teman di lingkungan sekolah tersebut karena dalam sekolah juga pasti ada ekstra kulikuler yang mencakup dari semua kelas mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 dengan begitu siswa juga tidak cuman mengenal teman sekelasnya melainkan mengenal kakak tingkatnya dengan baik ditambah lagi adanya mahad atau pondok pesantren yang ada di MTs tersebut maka dengan begitu menambah kebersamaan siswa akan membuat siswa sendiri semakin akrab satu sama lain.

Selanjutnya yakni sikap cinta damai termasuk juga cara non verbal dalam penerapannya, cinta damai sendiri mempunyai arti yang luas diantaranya adalah aman, bahagia, nyaman, rukun, sejahtera, sentosa, tenang, tentram, dan tidak bermusuhan. Berkaca dari fenomena sekarang ini banyak kerusuhan atau kekacauan yang di akibatkan oleh kenakalan remaja mulai dari tawuran antar pelajar, dan juga terorisme. Karena kurangnya sikap cinta damai banyak dari siswa yang terpengaruh oleh masyarakat luar yang mengakibatkan kerusuhan seperti timbulnya terorisme tersebut. Dalam membatasi atau mencegah semua itu guru selalu memberi contoh atau arahan kepada siswa seperti yang di paparkan oleh Bapak Sugeng sebagai guru Ilmu Pendidikan Sosial:

“saya biasanya menyangkutkan materi saat memberi arahan kepada para siswa misalnya waktu pembelajaran jadi saya mengajak siswa untuk melihat keadaan yang terjadi atau lagi rame di media seperti tawuran antar pelajar atau terorisme itu disebabkan karena apa dan saya menjelaskan bahwa hal seperti itu akan merugikan diri kita sendiri dan orang banyak dan dengan

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Sri Ernia Sofiati, 21 April 2017 Pada Pukul 09.15 WIB

begitu siswa juga dapat langsung memperoleh informasi yang baik biar tidak menyalah artikan informasi yang lagi ramai dalam dunia maya ataukah di televisi.”⁸¹

Cinta damai sangatlah penting dalam pembentukan sikap pada siswa dengan begitu siswa bisa lebih menghargai keberagaman pada orang lain dan dengan rasa cinta damai akan terwujudnya suatu keharmonisan pada lingkungan sekitar karena Negara kita mempunyai suku, adat, ras, dan agama yang berbeda-beda pula, dari pernyataan Bapak Sugeng tadi juga dapat membentengi siswa dari doktrin-doktrin yang menimbulkan kerusuhan pada lingkungan dan juga untuk menjaga kepribadian siswa akan keharmonisan pada lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya yakni sikap gemar membaca yang termasuk cara verbal dalam penerapannya, untuk membuat siswa gemar membaca pada saat ini memang tidak mudah karena siswa sendiri lebih suka membaca pesan pada akun *sosmed* (sosial media) nya ketimbang membaca buku atau artikel yang bersangkutan dalam mata pelajarannya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini sangatlah penting dibutuhkan sikap gemar membaca karena dalam pembelajaran IPS kalau tidak banyak membaca maka siswa akan kesulitan untuk memahami mata pelajaran tersebut, kebanyakan siswa saat ini merasa bosan pada guru yang menggunakan metode ceramah. Berikut beberapa hasil wawancara pada Ibu Ernia guru IPS di MTsN Turen:

“saat ini memang siswa lebih suka menggenggam *hand phone* nya dari pada memegang buku untuk di baca karena hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang sekarang ini lebih *moderend*, saya dalam kelas biasanya lebih menggunakan *power point* untuk pengajaran IPS karena dengan begitu siswa akan lebih tertarik dan mudah menerima pelajaran yang disampaikan.”⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Sugeng Utomo, 21 April 2017 Pada Pukul 10.10 WIB

⁸² Wawancara pada Ibu Sri Ernia Sofiati, 21 April 2017 Pada Pukul 09.15 WIB

Begitu juga menurut Bapak Sukito selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas 7 di MTsN Turen menegaskan:

“saya disini sebenarnya guru yang baru dan saya juga dapat dengan mudah menyampaikan materi yang saya ajarkan karena disini setiap kelas 7 menggunakan LCD jadi untuk menyampaikan materi saya tidak harus dengan metode ceramah, semisal dalam bab sumber daya alam saya memberi banyak video pada siswa-siswa dengan seperti itu siswa sendiri tidak mudah jenuh atau bosan dalam pembelajarn IPS dan saya bisanya menyuruh siswa secara bergantian untuk membaca *power point* yang telah saya buat.”⁸³

Dari pernyataan beberapan guru pada MTsN Turen bahwa masih ada kendala untuk membuat siswa untuk lebih gemar membaca walaupun guru tersebut sudah meminimalisir dengan menggunakan media LCD dalam pembelajarannya tetapi dengan menggunakan LCD siswa sendiri lebih tertarik untuk memperhatikan guru tersebut.

Selanjutnya yakni sikap peduli lingkungan yang dimana guru sendiri menjadi contoh oleh para siswa, dengan sikap guru yang peduli terhadap lingkungan sekitar maka siswa akan mencotuh guru tersebut karena guru sendiri sebagai panutan oleh peserta didik. Sikap peduli lingkungan yang dimaksud adalah sikap yang tanggap terhadap lingkungan sekitar untuk memperbaiki lingkungan secara benar dan dapat bermanfaat bagi orang lain sehingga lingkungan tersebut dapat di manfaatkan dengan berkelanjutan. Dengan adanya sikap peduli lingkungan pada diri siswa akan membuat lingkungan sekitar menjadi terjaga dan dapat meminimalisir bencana alam seperti banjir bandang, tanah longsor dan lain sebahainya. Berikut menurut Bapak Sugeng:

“...untuk kebersihan lingkungan saya tidak pernah menegur pada setiap siswa saya lebih sering menerapkan langsung didepan anak-anak semisal

⁸³ Wawan cara dengan Bapak Sukito, 21 April 2017 Pada Pukul 10.45 WIB

begini mas kalau ada sampah kertas atau plastic yang sengaja di buang oleh siswa tidak pada tempatnya, saya langsung membuangnya ke tempat sampah dengan begitu siswa tersebut dan teman-temannya melihat kalau saya yang membersihkan maka akan timbul rasa sungkan pada anak tersebut dengan begitu siswa tersebut akan membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya karena tidak semua perbuatan atau tingkahlaku itu di sampaikan secara vormal ada kalanya harus diimbangi dengan perbuatan atau praktek tersebut, karena kan kita itu guru yang di gugu dan di tiru oleh siswa-siswa baik itu secara perbuatan dan tingkahlaku kita.”⁸⁴

Sikap tanggung jawab termasuk juga cara verbal dalam penerapannya, tanggung jawab sendiri mempunyai arti rasa kewajiban untuk dilaksanakan sebagai seorang siswa yang telah di berikan oleh guru tersebut seperti mengerjakan tugas dengan tepat waktu, mengikuti upacara bendera, menjalankan piket kelas dan lain sebagainya, dengan penanaman sikap tanggung jawab siswa diharapkan bisa lebih menjaga amanah yang diberikan oleh guru maupun orang tua, berikut wawan cara oleh Ibu Ernia selaku guru IPS:

“...tidak hanya siswa yang mempunyai rasa tanggung jawab kita semua juga mempunyai tanggung jawab seperti tanggung jawan saya terhadap siswa yang nilainya jelek maka saya sendiri harus membimbing siwa tesebut sampai bisa dan begitu juga tanggung jawab sebagai siswa juga harus tau karena dengan begitu siswa akan lebih menghargai tugas atau amanah yang telah diberikan oleh guru sendiri ataupun orangtua, jaman sekarang kan banyak mas anak atau peserta didik yang tidak tau tanggung jawab mereka sebagai pelajar itu apa seperti contoh orang tua memberi uang untuk membayar SPP kepada anaknya tetapi anaknya malah memakai buat main kesana kemari atau untuk membeli ini itu, semua itu kan sebuah amanah orang tuanya yang harus di laksanakan.”⁸⁵

Tanggung jawab memang harus di tanamkan kepada setiap siswa di sekolah tetapi penanaman sikap tersebut tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja melainkan dilingkungan keluarga juga sangat berpengaruh, setiap anak kalau sejak kecil sudah dibiasakan mendapatkan tanggung jawab nya maka akan terbiasa menjaga tanaggung jawab tersebut seperti orang tua menyuruh untuk mengerjakan sholat kalau sejak kecil anak tersebut dibiasakan menjalankan sholat berjamaah dirumah maka hal tersebut akan terbawa di luar rumah seperti di sekolah karena mereka sudah tau tanggung jawab mereka sebagai seorang muslim.

⁸⁴ Wawan cara dengan Bapak Sugeng Utomo, 21 April 2017 Pada Pukul 10.10 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Ernia Sofiati, 21 April 2017 Pada Pukul 09.15 WIB

4. Hasil Dari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Dari penerapan suatu nilai-nilai pendidikan sosial pada siswa-siswi di sekolah yang telah guru lakukan dapat terbentuknya suatu sikap yang peduli lingkungan pada sekitarnya dan menghasilkan suatu nilai atau karakter yang telah di junjung tinggi oleh sekolah MTsN Turen yaitu:

a) Akhlakul karimah

1) Akhlak terhadap lingkungan keluarga

Sikap yang harus dikembangkan pada anak atau siswa pada lingkungan keluarga yaitu dengan sikap yang berbakti terhadap kedua orang tua yang telah merawat dari dalam kandungan sampai besar dan tidak hanya itu diharapkan siswa juga dapat bersikap baik kepada anggota keluarga yang lainnya seperti kakak, adik, kakek, nenek, dan anggota keluarga yang lainnya.

2) Lingkungan sekolah

Selanjutnya yakni sikap anak yang harus ditanamkan di lingkungan sekolah adalah anak harus menghormati orang yang ada di lingkungan sekolah baik itu temannya, staff sekolah maupun guru, dan anak juga di tuntut untuk lebih menghormati guru yang telah mengajar di dalam kelas karena guru tersebut sudah termasuk orang tua sendiri untuk di lingkungan sekolah.

3) Lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak yakni tetangga maka dengan itu anak harus dapat di didik untuk bersikap sopan santun terhadap tetangga, karena bagaimanapun tetangga akan juga memberi pertolongan semisal kita meminta pertolongan, dan kebanyakan perlakuan anak yang membuat tetangga kurang nyaman yakni seperti membuat keramaian semisal di jam istirahat dan lain sebagainya.

Tidak Cuma lingkungan masyarakat akhlak atau sikap yang baik juga harus di tumbuhkan pada anak di alam sekitar seperti menjaga kelestarian hutan, menjaga kebersihan atau tidak membuang sampah dengan sembarangan.

b) Kebersamaan

Nilai selanjutnya yakni kebersamaan yang dimana siswa harus dapat menerima suatu perbedaan pada temannya dengan menjaga kebersamaan seperti tidak membeda-bedakan dalam berteman, gotong royong, menghargai agama dan kepercayaan teman yang berbeda, suka menolong teman yang sedang kesusahan, dengan begitu anak akan dapat menerima keberagaman yang ada di Negara ini.

c) Keharmonisan

Nilai selanjutnya adalah keharmonisan dengan saling menghargai teman dan menghormati guru antar warga sekolah dengan begitu akan tercipta suatu keharmonisan dalam lingkungan sekolah tersebut, untuk menciptakan suasana yang harmonis tidak dapat langsung di ajarkan kepada anak selayaknya mata pelajaran tetapi guru sendiri yang harus menerapkan keharmonisan antar guru yang lainnya dengan begitu siswa atau anak akan meniru guru tersebut, dan

juga harus ada sangsi atau hukuman bagi yang melanggar seperti berkelahi di dalam lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

B. Hasil Penelitian

1. Sikap Kepedulian Sosial Siswa

Untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial pada siswa di MTsN Turen, sekolah mempunyai kegiatan dan kebiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tersebut, kegiatan dan kebiasaan tersebut dilaksanakan dengan baik oleh warga sekolah meliputi guru atau siswa sendiri. Penanaman kegiatan yang menimbulkan sikap peduli kepada lingkungan sekitar sudah diterapkan oleh guru-guru di MTsN Turen tersebut dari kegiatan dan kebiasaan yang ditanamkan kepada siswa dapat di simpulkan menjadi dua proses yakni:

a) Melalui pendidikan dalam kelas

Dari hasil wawancara oleh guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa pada suatu pembelajaran di kelas peneliti menyimpulkan ada tiga kegiatan dalam kelas yang dapat meningkatkan sikap peduli sosial yaitu melalui kejujuran, sopan santun, dan menghargai berikut ini hasil wawancara dari guru Ilmu Pengetahuan Sosial:

1) Jujur

Sikap jujur harus dibiasakan pada anak sejak kecil baik jujur dalam berbicara atau jujur dalam perbuatan karena dengan begitu anak akan tertanam kebaikan pada dirinya masing-masing karena dengan berbuat jujur akan menciptakan kebaikan baik buat dirinya sendiri atau orang

disekitarnya. Dengan membiasakan sikap jujur pada siswa disaat ujian atau mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru sewaktu pembelajaran dalam kelas dapat melatih atau membiasakan siswa untuk bersikap jujur di luar lingkungan kelas ataupun di luar lingkungan sekolah seperti di dalam keluarga atau di dalam masyarakat.

2) Sopan

Sikap selanjutnya yaitu sikap sopan santun yang terdapat pada saat pembelajaran dalam kelas adalah dengan berbicara atau bertingkah laku yang baik selayaknya ketentuan atau peraturan yang telah dibuat sekolah untuk ditaati atau dipatuhi oleh siswa masing-masing. Dengan sikap sopan yang telah di tanamkan pada anak didik atau siswa diharapkan bisa mengontrol tingkah laku dan ucapannya baik sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua ataupun dalam awasan sekolah maupun saat anak tidak dalam awasan sekolah tersebut.

3) Menghargai

Selanjutnya yakni sikap menghargai dengan menanamkan sikap menghargai kepada anak didik maka diharapkan anak tersebut bisa lebih menghormati suatu hasil dari orang lain atau menghargai dari suatu keberadaan orang disekitarnya. Dalam lingkup yang lebih kecil siswa mampu menerapkan sikap tersebut maka siswa juga pasti mampu menerapkan sikap menghargai tersebut di lingkup yang lebih besar seperti di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat sekira karena kita sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain.

b) Melalui kegiatan yang di tentukan oleh sekolah

1) Membiasakan 5 S

Dalam sikap kepedulian siswa perlu membiasakan dengan “5 S” yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun yang telah diterapkan setiap hari dan setiap pagi baik guru atau siswa sendiri, dengan guru menyambut di gerbang pada siswa yang datang ke sekolah dan siswa membalas dengan memberi salam dan mencium tangan guru yang menyambut tersebut.

2) Amal jariah/sedekah

Kegiatan selanjutnya yaitu amal jariah/sedekah yang rutin dilaksanakan warga sekolah khususnya siswa tersebut untuk beramal pada setiap hari jum'at. Sekolah sendiri sengaja mengumpulkan dan menyimpan uang yang sudah terkumpul pada setiap minggunya itu, setelah terkumpul uang tersebut digunakan untuk kegiatan sosial sekolah seperti kalau ada bencana alam, takziah dari keluarga baik siswa atau staf sekolah, dengan membiasakan siswa untuk beramal diharapkan sikap membantu sesama atau ringan tangan bisa tumbuh.

3) Qurban Idul Adha

Kegiatan berikutnya yaitu melalui qurban idul adha yang dimana kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik dari kepala sekolah, guru, siswa, staff sekolah, dan petugas kebersihan, kegiatan tersebut dimulai dari sholat idhul adha di sekolah kemudian dilakukan pemotongan hewan qurban serta pembagian daging qurban kepada warga sekitar.



Gambar 6.3 Pelaksanaan Idul adha dokumentasi sekolah

4) Zakat idul fitri

Penanaman sikap selanjutnya yakni dari kegiatan zakat fitrah yang tergolong hukumnya wajib bagi agama Islam atau umat Muslim karena zakat fitrah sendiri juga termasuk dari rukun Islam, selain itu juga dapat membuat siswa lebih dermawan.

Dari hasil observasi yang peneliti peroleh selama pembelajaran maupun kegiatan dalam sekolah berlangsung siswa selalu menerapkan sikap-sikap terpuji. Dan dibawah ini sebagai penjabaran kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa selaman masuk lingkungan sekolah sampai keluar lingkungan sekolah.

No.	Kegiatan	Terlaksana	Belum Terlaksana
1.	Jujur (baik sesama teman maupun kepada guru)	✓	
2.	menghargai	✓	
3.	5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)	✓	
4.	Amal jariah	✓	

5.	Idul Adha	✓	
6.	Idul Fitri	✓	

Tabel 4.6 Daftar penelitian siswa

2. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial

.Penanaman nilai pendidikan yang diberikan oleh setiap guru termasuk guru mata pelajaran IPS kepada peserta didik atau siswa pada dasarnya sama yakni secara verbal dan non verbal. Penanaman nilai verbal yakni penanaman nilai sosial dengan pemberian motivasi, nasehat, cerita, teguran, hukuman, dan pujian. Sedangkan non verbal yakni dengan cara pembiasaan perilaku dan teladan.

Dalam setiap pengajar atau guru memang memiliki kesamaan dan perbedaan yang tidak jauh berbeda untuk menanamkan nilai-nilai pada setiap peserta didik, dari setiap persamaan dan perbedaan itu setiap guru mempunyai cara-cara yang berbeda pula maka di situlah letak kekhasan yang di miliki oleh setiap guru, dari hasil wawan cara yang di lakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh setiap guru yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Penanaman nilai religius yakni penanaman nilai-nilai agama yang harus di sampaikan kepada siswa selaku sekolah sendiri memiliki latar belakang agama yakni Madrasah Tsanawiyah yang dimana guru secara nonverbal telah memberkan contoh langsung kepada siswa-siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di musholah sekolah.

Dari hasil observasi peneliti, sekolah MTsN Turen sangat rutin dalam meningkatkan nilai religius kepada para siswa yakni dengan kegiatan sholat berjamaah di sekolah seperti sholat dzuhur dan sholat dhuha yang rutin dan setiap hari dan untuk sholat dhuha waktu pelaksanaannya sebelum jam pelajaran berlangsung jadi sekolah menetapkan jam masuk sekolah lebih awal dari sekolah lain sedangkan untuk sholat jum'at juga rutin dilakukan setiap minggunya dan siswa juga berpartisipasi seperti menjadi bilal dalam pelaksanaan sholat jum'at.

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai keagamaan sangatlah penting atau utama dalam membentengi atau memberi batasan kepada anak didik agar siswa dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, hal seperti ini memang harus di tanamkan



sejak dini kepada para siswa karena siswa sendiri akan terbiasa melakukan nilai-nilai agama yang baik tersebut.

Gambar 5.1 Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah

Selanjutnya yaitu nilai jujur yang sudah pasti termasuk cara verbal dalam penyampaianya, setiap guru pasti tidak ingin mempunyai siswa yang tidak jujur atau pembohong dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan begitu

setiap guru dalam pembelajarannya mempunyai hak sepenuhnya untuk membimbing siswa untuk berbuat jujur dalam lingkungan kelas atau waktu pembelajaran dengan begitu siswa akan dapat menerapkannya walaupun tidak sedang di amati oleh guru tersebut yang sudah terbiasa berbuat atau berbicara jujur baik sesama teman, ataupun kepada orang yang lebih tua.

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan nilai kejujuran pada siswa guru tidak dapat secara langsung untuk menilai siswa mana yang berkata dengan jujur atau bersikap dengan jujur karena kejujuran tidak dapat secara langsung ditentukan dengan penglihatan dan harus ditentukan dengan pembuktian seperti menggali informasi ke teman terdekat atau teman sejawat.

Sikap toleransi termasuk cara penyampaian secara verbal yang dimana guru harus menanamkan sikap tersebut dengan cara penyampaian langsung kepada peserta didik baik waktu pembelajaran dalam kelas maupun diluar jam pembelajaran dan sikap toleransi juga sangat berkaitan langsung dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena setiap siswa pasti akan berkomunikasi atau berinteraksi kepada seseorang yang di mana harus bisa menerima perbedaan pada setiap orang yang di jumpainya dan terasuk di Indonesia ini memiliki berbai suku, agama, ras, dan adat yang berbeda-beda pula. Hasil dari wawancara oleh beberapa guru pun mempunyai cara yang berbeda pula untuk menumbuhkan sikap toleransi pada setiap anak didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti melihat bahwa terdapat beragam kalangan dari orang tua siswa mulai dari petani, pegawai negeri sipil, dan pegawai swasta semua itu tidak membedakan siswa untuk berteman

antara yang satu dan yang lainnya dan itu pun ditunjukkan dengan bentuk saling menghargai atau menghormati antar siswa dalam lingkungan sekolah.⁸⁶

Dari pernyataan guru Ilmu Pendidikan Sosial peneliti menyimpulkan bahwa sikap toleransi mempunyai peran yang sangat penting dalam membuat siswa untuk peduli pada lingkungan sekitarnya karena yang diinginkan oleh pengajar tidak lain adalah untuk menjaga keharmonisan pada setiap manusia dengan saling membantu sesama manusia baik itu berbeda agama, bahasa ataupun daerah dan tidak memandang tempat untuk peduli kepada sesama manusia entah itu dilingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan begitu akan tercipta lingkungan yang harmonis baik itu didalam kelas, sekolah, masyarakat, ataupun di Negara kalau penduduknya atau anak nya berbuat saling bertoleran.

Selanjutnya yakni nilai disiplin termasuk juga cara non verbal guru di Madrasah Tsanaiyah Turen sangat ketat dalam menjalankan kedisiplinan di lingkungan sekolah karena disiplin di terapkan langsung oleh para guru sehingga siswa juga dapat mencontohnya secara langsung yang telah dijalankan oleh guru tersebut, salah satu kedisiplinan yang di jalankan oleh para siswa adalah jam masuk sekolah yang mulai dari 06.30 dan kalau lebih dari jam tersebut maka pintu gerbang sekolah akan di tutup maka siswa yang terlambat masuk akan di kenakan point atas keterlambatannya, begitu juga dalam melaksanakan sholat berjamaah seperti sholat dhuha bagi siswa yang dengan sengaja tidak ikut maka akan di kenakan point pula, kegunaan point tersebut untuk menekan siswa agar tidak melanggar aturan-aturan yang telah dibuat oleh sekolah dengan point tersebut

⁸⁶Hasil Observasi, 15 Maret 2017

guru bisa tau mana siswa yang nakal dengan begitu guru bisa secara langsung memberikan arahan kepada siswa tersebut.

Sebuah kedisiplinan harus ditaati atau diterapkan bagi setiap anak didik, dalam suatu lembaga pendidikan kalau ingin maju atau memiliki kualitas yang baik maka warga atau orang yang ada di lembaga tersebut haruslah disiplin atau mentaati aturan-aturan yang ada di lembaga atau sekolah, kalau kebiasaan itu dijalankan oleh guru dan diterapkan oleh para siswa maka pada diri siswa tersebut akan tertanam nilai disiplin sejak dini dengan begitu akan terbiasa pada siswa tersebut untuk mentaati disiplin baik dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah.

Dari hasil observasi peneliti melihat kedisiplinan siswa MTsN Turen memang sangat ketat, dalam menerapkan kedisiplinan tersebut dimulai dari kebiasaan yang kecil seperti mengenakan sepatu selepas melaksanakan sholat berjamaah karena pihak sekolah membolehkan siswanya membawa sandal untuk kemudahan berwudhu saat sholat dan diwajibkan untuk mengenakan sepatu lagi saat jam pelajaran dimulai, dan saat jam pelajaran dimulai siswa juga tidak diperbolehkan untuk makan dan bagi siswa yang melanggar semua itu akan dikenakan point ketertiban.

Nilai karakter selanjutnya adalah kreatif termasuk juga cara non verbal dalam penyampaiannya yang dimana guru secara langsung memberi contoh dan arahan kepada para siswa agar siswa sendiri bisa menyalurkan bakat kekreatifannya tersebut, tidak lain seperti pemberian tugas kepada siswa baik secara kelompok atau individu untuk membuat kerajinan dalam waktu

pembelajaran seperti membuat peta, main maping dan lain sebagainya, dengan begitu siswa sendiri dapat menyalurkan bakat kreatifnya.

Untuk mendapatkan kualitas siswa yang dapat bersaing baik secara integritas dan *soft skill* yang dapat ditanamkan oleh pihak sekolah terhadap siswa-siswanya atau anak didik dengan menumbuhkan kreatifitas anak tersebut dengan berbagai kegiatan seperti lomba kebersihan kelas, kegiatan *ekstra* kulikuler pramuka, dan kegiatan lainnya dengan begitu siswa akan mudah mengekspresikan kreatifnya.



Gambar 6.2 Lomba kreatifitas kelas

Nilai selanjutnya yakni mandiri yang termasuk cara verbal dalam penanaman pada peserta didik, pengertian mandiri bagi seseorang atau anak adalah suatu kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain. Penanaman nilai mandiri tidak seluruhnya di serahkan kepada pihak sekolah karena lingkungan keluarga sendiri sangat berpengaruh pada pembentukan suatu kemandirian pada setiap anak, kemandirian dilingkungan keluarga atau rumah itu seperti: mencuci piring sendiri sehabis makan, bangun pagi sendiri, membersihkan tempat tidur sehabis bangun tidur, menyapu rumah,

mencuci dan menyetrika bajunya sendiri, sedangkan kemandirian dilingkungan sekolah ialah berangkat sekolah sendiri, mengerjakan tugas sekolah sendiri, mengerjakan ujian serta melaksanakan piket kelas. Tugas dan tanggung jawab siswa seperti contoh di atas tidak bisa secara langsung di terapkan kepada anak atau siswa, orang tua dan guru harus membimbing anak tersebut secara perlahan sampai menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik atau anak tersebut. Karena dalam menanamkan suatu kemandirian pada anak tidak bisa dengan cara terlalu menekankan kehendak orang tua atau guru secara berlebihan atau terlalu mendekte pada siswa atau anak tersebut hal seperti itu akan membuat siswa kurang merasa percaya diri untuk melakukan tugas-tugasnya tersebut, jadi orang tua dan guru cukup memantau anak tersebut dan membimbing semisal melakukan kesalahan, hal serupa juga banyak dialami oleh anak-anak jaman sekarang yang sering kita jumpai di tempat umum seperti di warnet, mall, caffee dan lain sebagainya sewaktu jam sekolah hal tersebut yang membuat siswa atau anak merasa bebas tanpa adanya kekangan dari orang tua ataupun guru.

Senjutnya yakni rasa ingin tau yang termasuk cara verbal dalam penerapan dari guru, sikap yang harus dimiliki oleh siswa saat ini adalah rasa ingin tau yang tinggi dengan rasa ingin tau yang tinggi akan membentuk siswa yang kritis dalam suatu pembelajaran atau kehidupan sehari-hari, tetapi dewasa ini banyak anak remaja yang salah dalam menyikapi dari rasa keingintahuan itu seperti kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan selayaknya oleh para siswa atau peserta didik. Sekolah sendiri sudah membatasi atau melarang bagi siswa yang membawa *Hand Phone* HP ke lingkungan sekolah saat jam sekolah aktif.

Rasa akan ingin tau pada suatu mata pelajaran waktu didalam kelas sangatlah penting bagi anak tersebut, tetapi rasa ingin tau pada anak tidaklah cuma sebatas itu karena anak sangatlah penasaran pada lingkungan sekitarnya rasa penasaran tersebut yang membuat anak untuk mencari tahu sendiri entah bertanya kepada teman, orangtua, atau pun media internet.

Dari observasi peneliti siswa pada MTs masih ada beberapa yang membawa *hand phone* itu pun tidak pada jam sekolah aktif tetapi saat jam ekstrakurikuler sekolah yakni saat sore hari dan penggunaan internet juga masih dapat teratasi dengan siswa yang sudah di perbolehkan membawa laptop kesekolah yang tidak lain hanya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah.⁸⁷

Selanjutnya yakni sikap bersahabat juga termasuk cara verbal guru dalam penyampaianya, nilai atau karakter bersahabat adalah salah satu nilai yang diinginkan oleh MTsN turen karena bersahabat akan membuat kondisi kelas atau sekolah lebih harmonis, makna bersahabat sendiri adalah suatu tindakan seseorang yang memperlihatkan rasa senang bergaul dengan sesama dan mudah untuk bekerja sama dengan teman. Dalam lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat anak akan mempunyai banyak teman kalau memiliki rasa bersahabat yang tinggi.

Sikap bersahabat anatar teman sebaya yang ada di dalam lingkungan sekolah MTs Turen sudah dipupuk dari sejak masuk sekolah atau sejak kelas 7 dengan begitu siswa sudah mulai mengenal banyak teman di lingkungan sekolah tersebut karena dalam sekolah juga pasti ada ekstra kulikuler yang mencakup dari semua kelas mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 dengan begitu siswa juga tidak

⁸⁷Hasil Observasi peneliti, 15 Maret 2017

cuman mengenal teman sekelasnya melainkan mengenal kakak tingkatnya dengan baik ditambah lagi adanya mahad atau pondok pesantren yang ada di MTs tersebut maka dengan begitu menambah kebersamaan siswa akan membuat siswa sendiri semakin akrab satu sama lain.

Selanjutnya yakni sikap cinta damai termasuk juga cara non verbal dalam penerapannya, cinta damai sendiri mempunyai arti yang luas diantaranya adalah aman, bahagia, nyaman, rukun, sejahtera, sentosa, tenang, tentram, dan tidak bermusuhan. Berkaca dari fenomena sekarang ini banyak kerusuhan atau kekacauan yang di akibatkan oleh kenakalan remaja mulai dari tawuran antar pelajar, dan juga terorisme. Karena kurangnya sikap cinta damai banyak dari siswa yang terpengaruh oleh masyarakat luar yang mengakibatkan kerusuhan seperti timbulnya terorisme tersebut. Dalam membatasi atau mencegah semua itu guru selalu memberi contoh atau arahan kepada siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa dalam sekolah tidak ada kerusuhan atau berkelahi antar pelajar karena disekolah sendiri sangat menghimbau kepada siswa semisal terjadi tawuran atau bertengkar antar pelajar yang lain dengan menggunakan point dan panggilan orang tua siswa kesekolah, selain itu sekolah juga sangat menerapkan nilai-nilai sosial seperti cinta damai atau kerukunan antar teman atau warga masyarakat.

Cinta damai sangatlah penting dalam pembentukan sikap pada siswa dengan begitu siswa bisa lebih menghargai keberagaman pada orang lain dan dengan rasa cinta damai akan terwujudnya suatu keharmonisan pada lingkungan sekitar karena Negara kita mempunyai suku, adat, ras, dan agama yang berbeda-beda pula, dari

pernyataan Bapak Sugeng tadi juga dapat membentengi siswa dari doktrin-doktrin yang menimbulkan kerusuhan pada lingkungan dan juga untuk menjaga kepribadian siswa akan keharmonisan pada lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya yakni sikap gemar membaca yang termasuk cara verbal dalam penerapannya, untuk membuat siswa gemar membaca pada saat ini memang tidaklah mudah karena siswa sendiri lebih suka membaca pesan pada akun *sosmed* (sosial media) nya ketimbang membaca buku atau artikel yang bersangkutan dalam mata pelajarannya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini sangatlah penting dibutuhkan sikap gemar membaca karena dalam pembelajaran IPS kalau tidak banyak membaca maka siswa akan kesulitan untuk memahami mata pelajaran tersebut, kebanyakan siswa saat ini merasa bosan pada guru yang menggunakan metode ceramah.

Pernyataan beberapa guru pada MTsN Turen bahwa masih ada kendala untuk membuat siswa untuk lebih gemar membaca walaupun guru tersebut sudah meminimalisir dengan menggunakan media LCD dalam pembelajarannya tetapi dengan menggunakan LCD siswa sendiri lebih tertarik untuk memperhatikan guru tersebut. Penggunaan metode menggunakan *power point* sangat menarik siswa dalam waktu pembelajaran karena hal tersebut sangat tidak banyak yang digunakan oleh sekolah lain dan itu menjadi suatu yang baru dalam pembelajaran yang dialami siswa karena di sekolah sebelumnya atau sekolah dasar tidak menggunakan LCD.

Selanjutnya yakni sikap peduli lingkungan yang dimana guru sendiri menjadi contoh oleh para siswa, dengan sikap guru yang peduli terhadap

lingkungan sekitar maka siswa akan mencotoh guru tersebut karena guru sendiri sebagai panutan oleh peserta didik. Sikap peduli lingkungan yang dimaksud adalah sikap yang tanggap terhadap lingkungan sekitar untuk memperbaiki lingkungan secara benar dan dapat bermanfaat bagi orang lain sehingga lingkungan tersebut dapat di manfaatkan dengan berkelanjutan. Dengan adanya sikap peduli lingkungan pada diri siswa akan membuat lingkungan sekitar menjadi terjaga dan dapat meminimalisir bencana alam seperti banjir bandang, tanah longsor dan lain sebagainya.

Dalam observasi peneliti sekolah juga menambahkan muatan lokal seperti berkebun dalam mata pelajaran yang dimana siswa mendapat pengetahuan dengan menanam dan berkebun karena sesuai dengan kondisi pada lingkungan sekitar yang cocok untuk berkebun atau kebanyakan dari orang tua siswa yang sebagai petani jadi hal tersebut dapat menambah wawasan bagi siswa sendiri.⁸⁸

Sikap tanggung jawab termasuk juga cara verbal dalam penerapannya, tanggung jawab sendiri mempunyai arti rasa kewajiban untuk dilaksanakan sebagai seorang siswa yang telah di berikan oleh guru tersebut seperti mengerjakan tugas dengan tepat waktu, mengikuti upacara bendera, menjalankan piket kelas dan lain sebagainya, dengan penanaman sikap tanggung jawab siswa diharapkan bisa lebih menjaga amanah yang diberikan oleh guru maupun orang tua.

Tanggung jawab memang harus di tanamkan kepada setiap siswa di sekolah tetapi penanaman sikap tersebut tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah saja melainkan dilingkungan keluarga juga sangat

⁸⁸Hasil Observasi, 15 Maret 2017

berpengaruh, setiap anak kalau sejak kecil sudah dibiasakan mendapatkan tanggung jawab nya maka akan terbiasa menjaga tananggung jawab tersebut seperti orang tua menyuruh untuk mengerjakan sholat kalau sejak kecil anak tersebut dibiasakan menjalankan sholat berjamaah dirumah maka hal tersebut akan terbawa di luar rumah seperti di sekolah karena mereka sudah tau tanggung jawab mereka sebagai seorang muslim

3. Hasil Dari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Dari penerapan suatu nilai-nilai pendidikan sosial pada siswa-siswi di sekolah yang telah guru lakukan dapat terbentuknya satu sikap yang peduli lingkungan sekitarnya dan menghasilkan suatu nilai atau karakter yang telah di junjung tinggi oleh sekolah MTsN Turen yaitu:

a) Akhlakul karimah

1) Akhlak terhadap lingkungan keluarga

Sikap yang harus dikembangkan pada anak atau siswa pada lingkungan keluarga yaitu dengan sikap yang berbakti terhadap kedua orang tua yang telah merawat dari dalam kandungan sampai besar dan tidak hanya itu diharapkan siswa juga dapat bersikap baik kepada anggota keluarga yang lainnya seperti kakak, adik, kaken, nenek, dan anggota keluarga yang lainnya.

2) Lingkungan sekolah

Selanjutnya yakni sikap anak yang harus ditanamkan di lingkungan sekolah adalah anak harus menghormati orang yang ada di lingkungan sekolah baik itu temannya, staff sekolah maupun guru, dan anak juga di

tuntut untuk lebih menghormati guru yang telah mengajar di dalam kelas karena guru tersebut sudah termasuk orang tua sendiri untuk dilingkungan sekolah

3) Lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak yakni tetangga maka dengan itu anak harus dapat dididik untuk bersikap sopan santun terhadap tetangga, karena bagaimanapun tetangga akan juga memberi pertolongan semisal kita meminta pertolongan, dan kebanyakan perlakuan anak yang membuat tetangga kurang nyaman yakni seperti membuat keramaian semisal di jam istirahat dan lain sebagainya.

Tidak Cuma lingkungan masyarakat akhlak atau sikap yang baik juga harus ditumbuhkan pada anak di alam sekitar seperti menjaga kelestarian hutan, menjaga kebersihan atau tidak membuang sampah dengan sembarangan.

b) Kebersamaan

Nilai selanjutnya yakni kebersamaan yang dimana siswa harus dapat menerima suatu perbedaan pada temannya dengan menjaga kebersamaan seperti tidak membedakan dalam berteman, gotong royong, menghargai agama dan kepercayaan teman yang berbeda, suka menolong teman yang sedang kesusahan, dengan begitu anak akan dapat menerima keberagaman yang ada di Negara ini.

c) Keharmonisan

Nilai selanjutnya adalah keharmonisan dengan saling menghargai teman dan menghormati guru antar warga sekolah dengan begitu akan tercipta suatu keharmonisan dalam lingkungan sekolah tersebut, untuk menciptakan suasana yang harmonis tidak dapat langsung di ajarkan kepada anak selayaknya mata pelajaran tetapi guru sendiri yang harus menerapkan keharmonisan antar guru yang lainnya dengan begitu siswa atau anak akan meniru guru tersebut, dan juga harus ada sangsi atau hukuman bagi yang melanggar seperti berkelahi di dalam lingkungan sekolah dan lain sebagainya.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis

1. Sikap Kepedulian Sosial Siswa

Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal begitu juga MTsN Turen yang termasuk pendidikan formal dan di sekolah juga guru menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa atau anak didik tersebut, dalam penanaman nilai-nilai pendidikan guru mempunyai tahap dalam penerapannya yaitu:

a) Tranformasi nilai

Hasil penelitian di MTsN Turen mengenai tahapan tranformasi nilai atau bisa dibidang penanaman atau penyampaian nilai-nilai kepedulian sosial terhadap guru kepada peserta didik dapat dibidang spesifik, dikatakan spesifik karena setiap hari siswa tersebut masih berada dalam dilingkungan sekolah, dengan beradanya mereka disekolah para siswa dapat secara langsung menerima nilai-nilai pendidikan sosial yang telah guru tanamkan.

Siswa menerima nilai-nilai pendidikan sosial secara verbal ialah dengan cara verbal, guru atau kepala sekolah menyampaikan nilai-nilai pendidikan langsung kepada para siswa pada waktu upacara bendera, dimulai atau diakhirinya kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa dapat mengetahui langsung dari para guru atau kepala sekolah tersebut.

Mengenai siswa menerima nilai-nilai pendidikan sosial yang secara non verbal ialah dengan cara siswa melihat sikap guru secara langsung selama di dalam lingkungan sekolah, dengan guru mencontoh kannya tau berperilaku secara

baik selama dalam lingkungan sekolah maka secara tidak sengaja siswa tersebut akan meniru perilaku atau sikap guru tersebut.

Jadi pada tahap transformasi nilai pendidikan dalam menumbuhkan kepedulian sosial ini dibagi menjadi dua. Yang pertama nilai atau ilmu mengenai kepedulian sosial secara verbal guru memberi arahan, ceramah, hukuman dari guru secara langsung dan yang kedua secara non verbal siswa melihat langsung apa yang dilakukan atau perilaku guru secara sosial di lingkungan sekolah lalu mencontohkannya.

b) Tahapan transaksi nilai

Tahap transaksi nilai atau dapat disebut dengan interaksi merupakan timbal balik dari siswa, dengan timbal balik tersebut diharapkan para siswa memahami apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut dan menerapkannya tidak hanya di dalam lingkungan sekolah melainkan lingkungan masyarakat secara langsung.

c) Tahapan trans-internalisasi nilai

Tahap trans-internalisasi pada tahapan ini tidak hanya secara verbal penanamannya melainkan lebih menggunakan sikap dan mental seperti saat mengajar dalam kelas guru menerangkan pelajaran sedangkan siswa ramai sendiri atau tidak memperhatikan maka guru akan menegur dari sikap siswa tersebut.

2. Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam

Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak dapat dilihat dari sikap pendidik atau pengajar tersebut dimana guru mempunyai peran yang penting

dalam pembentukan suatu sikap anak dan tugas guru sendiri tidak hanya menyampaikan materi yang disampaikan terhadap anak tersebut, seperti dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial pada siswa di MTsN Turen, sekolah mempunyai kegiatan dan kebiasaan yang di terapkan dalam lingkungan sekolah tersebut, kegiatan dan kebiasaan tersebut dilaksanakan dengan baik oleh warga sekolah meliputi guru atau siswa sendiri. Penanaman kegiatan yang menimbulkan sikap peduli kepada lingkungan sekitar sudah diterapkan oleh guru-guru di MTsN Turen tersebut dari kegiatan dan kebiasaan yang ditanamkan kepada siswa yakni sebagai berikut:

1) Jujur

Sikap jujur harus dibiasakan pada anak sejak kecil baik jujur dalam berbicara atau jujur dalam perbuatan karena dengan begitu anak akan tertanam kebaikan pada dirinya masing-masing karena dengan berbuat jujur akan menciptakan kebaikan baik buat dirinya sendiri atau orang disekitarnya. Dengan membiasakan sikap jujur pada siswa disaat ujian atau mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru sewaktu pembelajaran dalam kelas dapat melatih atau membiasakan siswa untuk bersikap jujur di luar lingkungan kelas ataupun di luar lingkungan sekolah seperti di dalam keluarga atau di dalam masyarakat.

2) Sopan

Sikap selanjutnya yaitu sikap sopan santun yang terdapat pada saat pembelajaran dalam kelas adalah dengan berbicara atau bertingkah laku yang baik selayaknya ketentuan atau peraturan yang telah dibuat sekolah untuk ditaati atau dipatuhi oleh siswa masing-masing. Dengan sikap sopan

yang telah di tanamkan pada anak didik atau siswa diharapkan bisa mengontrol tingkah laku dan ucapannya baik sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua ataupun dalam awasan sekolah maupun saat anak tidak dalam awasan sekolah tersebut.

3) Menghargai

Selanjutnya yakni sikap menghargai dengan menanamkan sikap menghargai kepada anak didik maka diharapkan anak tersebut bisa lebih menghormati suatu hasil dari orang lain atau menghargai dari suatu keberadaan orang disekitarnya. Dalam lingkup yang lebih kecil siswa mampu menerapkan sikap tersebut maka siswa juga pasti mampu menerapkan sikap menghargai tersebut di lingkup yang lebih besar seperti di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat sekira karena kita sebai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain.

4) Membiasakan 5 S

Dalam sikap kepedulian siswa perlu membiasakan dengan “5 S” yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun yang telah diterapkan setiap hari dan setiap pagi baik guru atau siswa sendiri, dengan guru menyambut di gerbang pada siswa yang datang kesekolah dan siswa membalas dengan memberi salam dan mencium tangan guru yang menyambut tersebut.

Kebiasaan dari orang muslim sendiri sudah pasti yang selalu mengucap salam kalau ketemu teman atau orang, tidak hanya itu saat masuk rumah atau masuk dalam kelas pun harus dibiasan mengucap salam, kebiasaan ini harus ditanam sejak kecil kepada siswa.

5) Amal jariah/sedekah

Mengajarkan anak untuk empati kepada orang lain maka perlu untuk diberikan contoh berupa tindakan yaitu dengan kegiatan amal jariah/sedekah. Sedekah sendiri berasal dari *shadaqa* yang berarti “benar”. Orang yang suka bersedekah yakni orang yang benar pengakuan secara imannya.⁸⁹ Sedekah yakni memberikan kepada seseorang yang secara spontan dan sukarela baik itu berupa uang atau barang yang tidak dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.

Kegiatan amal jariah/sedekah yang rutin dilaksanakan warga sekolah khususnya siswa tersebut untuk beramal pada setiap hari jum'at. Sekolah sendiri sengaja mengumpulkan dan menyimpan uang yang sudah terkumpul pada setiap minggunya itu, setelah terkumpul uang tersebut digunakan untuk kegiatan sosial sekolah seperti kalau ada bencana alam, takziah dari keluarga baik siswa atau staf sekolah, dengan membiasakan siswa untuk beramal diharapkan sikap membantu sesama atau ringan tangan bisa tumbuh.

⁸⁹Abu Ahmad Abdul Fatah. *Bersedekahlah Dan Tunggu Keajaiban Yang Akan Terjadi*.hlm.67

6) Qurban idul adha

Kegiatan berikutnya yaitu melalui qurban idul adha yang dimana kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah baik dari kepala sekolah, guru, siswa, staff sekolah, dan petugas kebersihan, kegiatan tersebut dimulai dari sholat idhul adha disekolah kemudian dilakukan pemotongan hewan qurban serta pembagian daging qurban kepada warga sekitar.

7) Zakat Idul Fitri

Zakat merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam, dan merupakan salah satu dari bagian rukun islam. Demikian pula Al Quran memandang bahwa menunaikan zakat itu merupakan salah satu sifat orang mukmin dan sifat orang dermawan yang takwa. Sebaliknya Al Quran memandang tidak menunaikan zakat itu merupakan salah satu sifat musyrik dan orang munafik.⁹⁰

Penanaman sikap peduli kepada sesama dengan kegiatan membayar zakat di sekolah sewaktu bulan Ramadhan diharapkan siswa sendiri dapat membuat siswa lebih dermawan dan mau membantu sesama yang kesulitan perekonomian dan sekolah juga membentuk panitia yang dimana siswa sendiri dengan harapan siswa tersebut akan tau secara langsung orang yang benar-benar membutuhkan bantuan zakat tersebut dan halseperti itu akan membentuk jiwa empati kepada setiap siswa tersebut.

⁹⁰Yusuf Qardhawi. *Shadaqah Cara Islam Mengantasi kemiskinan*. Hlm.90

3. Hasil Dari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Dari penerapan suatu nilai-nilai pendidikan sosial pada siswa-siswi di sekolah yang telah guru lakukan dapat terbentuknya suatu sikap yang peduli lingkungan sekitarnya dan menghasilkan suatu nilai atau karakter yang telah di junjung tinggi oleh sekolah MTsN Turen yaitu:

a) Akhlakul karimah

Penbentukan nilai pada anak tidak dapat dilakukan dalam satu tempat seperti di sekolah saja atau di rumah saja tetapi harus secara menyeluruh baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat karena anak tersebut perlu adanya interaksi atau bersosialisasi terhadap orang lain, sedangkan orang tua sendiri pastinya tidak setiap waktu menjaga atau mengawasi anaknya tersebut maka dari itu perlunya penanaman yang sesuai waktu dan tempatnya, seperti didalam lingkungan keluarga pastinya tidak sama seperti dalam lingkungan sekolah dalam pembentukan sikapnya, berikut pembentukan atau pengembangan sikap dari tempat anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

1) Akhlak terhadap lingkungan keluarga

Sikap yang harus dikembangkan pada anak atau siswa pada lingkungan keluarga yaitu dengan sikap yang berbakti terhadap kedua orang tua yang telah merawat dari dalam kandungan sampai besar dan tidak hanya itu diharapkan siswa juga dapat bersikap baik kepada anggota

keluarga yang lainnya seperti kakak, adik, kakek, nenek, dan anggota keluarga yang lainnya.

2) Lingkungan sekolah

Selanjutnya yakni sikap anak yang harus ditanamkan di lingkungan sekolah adalah anak harus menghormati orang yang ada di lingkungan sekolah baik itu temannya, staff sekolah maupun guru, dan anak juga di tuntut untuk lebih menghormati guru yang telah mengajar di dalam kelas karena guru tersebut sudah termasuk orang tua sendiri untuk di lingkungan sekolah.

Sekolah saat ini menjadi sentral dari pembentukan akhlak atau sikap dari anak karena banyak waktu dari anak tersebut yang tercurah di lingkungan sekolah maka dari itu setiap sekolah harus benar-benar mengontrol dari perkembangan suatu anak tersebut.

3) Lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak yakni tetangga maka dengan itu anak harus dapat di didik untuk bersikap sopan santun terhadap tetangga, karena bagaimanapun tetangga akan juga memberi pertolongan semisal kita meminta pertolongan, dan kebanyakan perlakuan anak yang membuat tetangga kurang nyaman yakni seperti membuat keramaian semisal di jam istirahat dan lain sebagainya.

Tidak Cuma lingkungan masyarakat akhlak atau sikap yang baik juga harus di tumbuhkan pada anak di alam sekitar seperti menjaga kelestarian hutan, menjaga kebersihan atau tidak membuang sampah dengan sembarangan.

b) Kebersamaan

Nilai selanjutnya yakni kebersamaan yang dimana siswa harus dapat menerima suatu perbedaan pada temanya dengan menjaga kebersamaan seperti tidak membeda-bedakan dalam berteman, gotong royang, menghargai agama dan kepercayaan teman yang berbeda, suka menolong teman yang sedang kesusahan, dengan begitu anak akan dapat menerima keberagaman yang ada di Negara ini.

Indonesia sendiri memiliki banyak Ras tau kultur budaya masyarakat yang berbeda-beda untuk menumbuhkan kesatuan dalam Negara ini diperlukan suatu rasa untuk memiliki Negara ini dalam setiap penduduknya dengan begitu akan tewujud Negara yang kokoh akan persatuan karena masyarakatnya sendiri mempunyai rasa cinta yang sama antara satu sama lain. Dengan terbentuknya rasa kebersamaan satu sama lain akan menumbuhkan ketentraman dalam suatu lingkungan baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

c) Keharmonisan

Nilai selanjutnya adalah keharmonisan dengan saling menghargai teman dan menghormati guru antar warga sekolah dengan begitu akan tercipta suatu keharmonisan dalam lingkungan sekolah tersebut, untuk menciptakan suasana yang harmonis tidak dapat langsung di ajarkan kepada anak selayaknya mata pelajaran tetapi guru sendiri yang harus menerapkan keharmonisan antar guru yang lainnya dengan begitu siswa atau anak akan meniru guru tersebut, dan juga harus ada sangsi atau hukuman bagi yang melanggar seperti berkelahi di dalam lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Peran keluarga juga sangat

penting dalam pembentukan suatu keharmonisan bagi setiap siswa, karena dengan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua akan terciptanya suatu keharmonisan kepada lingkungan disekitarnya. Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.⁹¹

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara garis besar penanaman nilai kepedulian sosial yang di lakukan oleh sekolah melauai guru kepada siswa adalah dengan menggunakan model gabungan. Model gabungan merupakan gabungan antara model terintegrasi dan model luar pelajaran.⁹² Model terintegrasi penanaman nilai yakni model penanaman nilai yang melalui mata pelajaran dalam kelas kepada siswa, sedangkan luar pelajaran adalah dengan mengutamakan suatu penanaman nilai karakter yang dapat membentuk siswa untuk lebih peduli kepada lingkungan sekitar. Sehingga penanaman nilai pengajaran terintegrasi dan diluar pelajaran dapat berjalan secara bersamaan. Penanaman nilai kepedulian sosial meliputi model gabungan ini meliputi aspek (1) Religiositas, (2) Sosialitas, (3) Gender, (4) keadilan, (5) Demokrasi, (6) kejujuran, (7) Kemandirian, (8) Tanggung jawab, (9) Penghargaan terhadap alam.

⁹¹Kartono, *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2003), hal.76.

⁹²Zubaedi, *Desain Pendiakn Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 243-245.

Aspek pertama, guru mengintegrasikan aspek religius pada nilai kepedulian sosial di dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Sumber utama dalam pendidikan Islam adalah kitab suci Al-Quran dan Sunna dan Rosulullah Saw, sementara para pendapat sahabat dan ulama Muslim sebagai tambahan.⁹³ Hal ini tampak pada kegiatan guru yang rutin memberi infak sekolah pada saat hari jum'at, melakukan sholat berjamaah di sekolah pada saat Dhuha dan Dzuhur. Tentu dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal dan tidak semua guru dapat mengintegrasikan dengan maksimal. Contohnya ada beberapa guru yang tidak mengikuti sholat berjamaah pada saat waktu sholat tiba. Akan tetapi walaupun demikian hal-hal positif hasil dari pengintegrasian dari aspek religius dapat dilihat dari perilaku siswa yang tetap rutin melakukan infak jum'at dan sholat berjamaah pada waktu dhuha dan dzuhur berlangsung.

Kedua, guru mengintegrasikan aspek sosialitas pada nilai kepedulian sosial dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan diluar kelas maupun di luar sekolah. Internalisasi guru yang diberikan kepada siswa yakni dengan memberikan nasihat atau ceramah untuk saling tolong menolong pada sesama. Secara umum, sosialisasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Disamping itu, sosialisasi juga bermakna interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam bentuk ekspresi seni dan teknologi.⁹⁴ Internalisasi tersebut

⁹³Haitami, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 16.

⁹⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 198

contohnya saling tolong menolong antar siswa yang kedapatan musibah atau sakit, teman satu kelas biasanya menjenguk kerumah teman yang sakit tersebut.

Ketiga, guru memberi masukan kepada siswa berupa ceramah untuk saling menghargai atau menghormati sesama teman baik itu teman laki-laki ataupun teman perempuan dan menghormati pula pemimpin yang perempuan karena dalam pandangan masyarakat kalau sebuah pemimpin itu harus dari kaum laki-laki dan kebetulan waktu itu kepala sekolah MTsN Turen yakni perempuan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari siswa dengan cara menghormati kepala sekolahnya. Gufran Ali Ibrahim juga berpendapat bahwa perempuan selalu dikalahkan, dipinggirkan, mengalami kekerasan fisik dan simbolik dan semuanya terangkum dalam apa yang kita kenal dengan konstruksi budaya hubungan laki-perempuan yang bias gender.⁹⁵ Sebagai pendidik harus memberi masukan kepada setiap peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama teman baik laki-laki maupun perempuan.

Keempat, aspek keadilan sendiri yakni diharapkan siswa untuk bersikap adil agar tidak timbul sikap memihak. Mempunyai penghargaan kepada hak-hak orang lain dan mengedepankan kewajiban diri. Tidak ingin menang sendiri, biasanya guru mencontohkan suatu keadilan dengan mebiasakan siswa berfoting untuk pemilihan ketua kelas siswa yang mendapat banyak suara dari temanya itu yang terpilih menjadi ketua kelas. Keadilan dalam Islam sendiri pada dasarnya ingin mendorong setiap anggota masyarakat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat

⁹⁵Qodri Azizy, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 94

tanpa membedakan bentuk, keturunan dan jenis orangnya. Setiap orang dipandang sama untuk diberi kesempatan dan mengembangkan seluruh potensi hidupnya.⁹⁶

Kelima, aspek selanjutnya yaitu demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat yang dimana individu seseorang amat dihargai dan diakui dari suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi.⁹⁷ yang dimana bertujuan untuk menghargai usaha dan pendapat orang lain. Tidak menganggap diri yang paling benar dalam setiap pembicaraan. Memandang positif sikap orang lain dan menghindarkan berburuk sangka dan bisa menerima perbedaan pendapat, guru selalu memberi masukan kepada siswa untuk berbuat demokratis hal tersebut dapat terlihat pada saat diskusi antar kelompok pada saat pelajaran berlangsung dan siswa tidak ada yang memotong pembicaraan temannya saat diskusi berlangsung. Dalam pendidikan antara guru dengan murid haruslah aktif kedua-duanya tidak bisa salah satu yang aktif. Pendidikan yang demokratis berarti melibatkan murid secara aktif dalam seluruh proses pendidikannya. Demokrasi pendidikan merupakan proses pembelajaran seluruh *civitas* akademi untuk memajukan pendidikan.⁹⁸

Keenam, aspek kejujuran yang biasanya sulit diterapkan kepada anak tetapi aspek tersebut harus dimulai sejak dini walaupun sulit di lakukan pada siswa dan penanaman aspek ini guru benar-benar tegas dalam menginternalisasikannya

⁹⁶Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, jilid 1, Terj. Soeroyo dan Natagin (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 74

⁹⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedin Al-Qur'an; Kehidupan Dunia*, (Jakarta: Batara Offset 2006), hal. 106.

⁹⁸Rahmad Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara wacana yogya, 2004), hal 141

seperti saat ujian berlangsung siswa diharapkan mengerjakan hasil ujian sendiri dan siswa yang kedapatan mencontek temanya langsung di kenakan sangsi berupa mengikuti ujian susulan atau remidi. Karena kejujuran adalah mengkui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran, kejujuran tidaklah selalu tepat arti harfiahnya, dalam arti memiliki batasan-batasan dan lebih bersifat konsional dalam aplikasinya sepanjang tidak keluar tujuan dan makna besar⁹⁹

Ketujuh, aspek kemandirian sendiri mempunyai tujuan agar siswa mampu berinisiatif, bertanggung jawab pada diri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain aspek ini didapat siswa seperti melalui kegiatan ekstra kulikuler pramuka yang dimana siswa tahun ajaran baru wajib mengikuti ekstra tersebut, dengan pramukan diharapkan siswa baru, tidak selalu menggantungkan kepada orang tuanya untuk mengantar dan menjemput kesekolah dandiharapkan siswa lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan yang baru mereka kenali dan percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah tidak menggantungkan dari temannya. Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.¹⁰⁰

Kedelapan, aspek selanjutnya yakni tanggung jawab, setiap orang pasti mempunyai tanggung jawab masing-masing begitu juga sebagai siswa harus tau tanggung jawabnya, begitu pula sebagai guru memiliki cara sendiri untuk

⁹⁹Albert hendra wijaya, *Kejujuran Dalam Pendidikan*, Juernal Innovatoi, Vol. IX, No: 1, Januari-Juni, 2011, hal 5.

¹⁰⁰ Sutari Imam Bernadib, *Filsafat Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002, hal 19.

menanamkan rasa tanggung jawab kepada setiap siswa. Tanggung jawab anak dilakukan dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya.¹⁰¹ Contohnya yakni dengan memberikan tugas individu kepada setiap siswa dengan begitu setiap siswa akan memiliki kewajiban yang harus di kerjakan setiap individu, walaupun banyak dari siswa ada yang mencontoh kerjaan temannya tetapi dengan begitu siswa tersebut masih memiliki kewajiban untuk mengerjakannya.

Kesembilan, guru dan sekolah harus bersinergi untuk mengkondisikan alam di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan baik sehingga upaya pengembangan nilai kepedulian sosial berjaan dengan baik. Pengondisian lingkungan sekitar atau alam dengan baik adalah merancang dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk lebih menyukai lingkungan di sekitar sekolah atau menjaga lingkungan diluar sekolah seperti contoh membuang sampah pada tempatnya, menjaga tanaman dan pohon agar dapat mengurangi *global warming*. Agus wibowo berpendapat bahwa pengondisian lingkungan sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan nilai kepedulian siswa dengan cara merancang kegiatan-kegiatan dari awal dan memasukkannya dalam kalender

sekolah.¹⁰²

¹⁰¹Jacob Azerrad, *Membangun Masa Depan Anak*. (Bandung: Nusamedia dengan Nuansa 2005), hal. 186.

¹⁰²Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karekter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hal. 93.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiasaan dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa pada MTsN Turen yaitu melalui 2 kebiasaan yang rutin dijalankan
 - a) Melalui pendidikan dalam kelas sewaktu pembelajaran berlangsung secara sengaja guru menanamkan sikap jujur, sopan, dan menghargai yang tidak diketahui oleh siswa tersebut.
 - b) Melalui kegiatan sekolah yang dapat menumbuhkan sikap peduli siswa yang telah dijalankan sekolah yakni seperti kegiatan amal jariah yang rutin tiap minggu di lakukannya dan kegiatan lainnya yakni zakat fitrah.
2. Bentuk dari penanaman nilai-nilai kepedulian sosial terhadap siswa pada MTsN Turen melalui 3 tahap:
 - a) Tranformasi nilai atau bisa disebut sebagai penanama atau pembentukan nilai pendidikan sosial yakni secara verbal yaitu dengan guru memberi arahan berupa motivasi, nasehat, teguran terhadap siswa
 - b) Tahap transaksi nilai yaitu melalui penyamaan langsung dari guru terhadap siswanya yang menimbulkan timbal balik seperti rasa inging tau, kreatif, gemar membaca, dan lainse bagainya

- c) Tahap trans-internalisasi tahap ini bisa dibidang wujud perilaku dari guru atau sikap di lingkungan sekolah tersebut dan sikap yang baik tersebut dapat diserap dengan baik oleh siswa
3. Hasil dari internalisasi sosial dapat membuat siswa memiliki nilai atau karakter dapat di aplikasikan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yakni:
- a) Akhlakul kharimah yakni suatu perilaku yang tidak hanya dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah, dan keluarga saja melainkan harus dapat berperilaku baik di lingkungan masyarakat
 - b) Kebersamaan yang membuat siswa untuk saling menjaga satu sama lain baik itu berbeda dalam gender maupun ras antar warga sekolah maupun masyarakat luas
 - c) Dengan keharmonisan siswa bisa lebih saling menghargai sesama teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua dengan begitu akan tercipta kerukunan antar warga sekolah maupun masyarakat sekitar.

B. SARAN

Setelah mengadakan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial, pihak sekolah dan guru sudah bekerja dengan sangat maksimal untuk membentuk siswa yang mempunyai kepeduli sosial. Internalisasi pada siswa yang diterapkan oleh guru sudah terbilang mencapai keberhasilan dalam membentuk siswa yang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Untuk dapat memberikan hasil yang lebih maksimal, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut

1. Pihak sekolah harus lebih ketat dalam memberikan sanksi kepada pengajar yang tidak dapat mencontohkan kepribadian dengan baik kepada siswa karena guru sebai mana telah jadi panutan oleh setiap siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Sekolah dengan wali siswa harus saling kerjasama dalam menumbuhkan kepribadian anaknya atau anak didiknya karena peserta didik sendiri tidak dapat lepas dari pengamatan orang tua maupun guru.
3. Pihak sekolah harus menjaga nilai-nilai yang sosial yang sudah di internalisakan kepada peserta didik agar dapat diterapkan sepanjang hidupnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Abu Ahmad. 2011. *Bersedekahlah Dan Tunggu Keajaiban Yang Akan Terjadi*. Diterjemahkan oleh Muhammad Azhar. Solo: As Salam publishing.
- Abu Ahmadi dan Nur Ubayati, 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Afzalur Rahman, 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*, jilid 1, Terj. Soeroyo dan Natagin, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf
- Agus Wibowo, 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Ludjito, 1996. *Filsafat Nilai Dalam Islam dalam M. Chabib Thoaha dkk, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahsin Sakho Muhammad, 2006. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kehidupan Dunia*. Jakarta: Batara Offset.
- Arif Rohman, 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Media tama.
- A. Qodri Azizi, Marzuki Wahid Rumadi, H. Syamsir Andili, Gufron Ali Ibrahim, KH. Husain Muhammad, dkk. 2005 *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buchari Alma, dkk. 2010 *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung: Alfabeta
- Dahlan, dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer* Yogyakarta: Arloka.
- Darmiyati Zuchdi, 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press.
- Elly M. Setyadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, 2012 *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana.
- Hamid Darmadi, 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta.
- Hamidi, 2004. *Metode penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers.
- Hery Noer Aly dan Munzier S, 2003. *Watak pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Inshani.

- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jacob Azerrad. (2005). *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung: Nusamedia dengan Nuansa.
- J.P. Chaplin, 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Joko Subagyo, 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Lexy J, Meleong, 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- M. Djunaidi Ghony, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mawardi Lubis, 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin dan Sutiah, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Nazir, 1998 *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012. *Studi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdaya Karya.
- Rahman Assegaf, 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Rohmat Mulyana, 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sidi Gazalba, 1989 *Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, Jakarta: bulan bintang.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta; PT. Rineka Cipta.

- Sutari Imam Bernadib. 2002. *Filsafat Perspektif Baru Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Sutrisno Hadi. 1989. *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Andi Offseat.
- Sugiono, 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfa Beta.
- Wijaya Albert Hendra, *Kejujuran Dalam Pendidikan*, Jurnal Innovatio, Vol. IX, No.1, 2011.
- Yusuf Qordhawi, 2010. *Shadaqah Cara Islam Mengatasi Kemiskinan*, Bandung; Remaja Rosadakarya.
- Yvon Ambriose, 1993 *Pendidikan nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia.
- Zaim Elmubarok, 2008. *Membumkan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi, 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN II



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.I/TL.00.1/699/2017 31 Maret 2017
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala MTsN Turen Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Cahya Janwardhi
 NIM : 12130083
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
 Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial MTsN Turen Malang**

Lama Penelitian : **April 2017** sampai dengan **Juni 2017** (3 bulan)
 diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
 NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

LAMPIRAN III



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TUREN**

Jl. Kenongosari No. 16 ☎. (0341) 824925 Turen
Kabupaten Malang 65175 Email : mtsn_turen@yahoo.co.id

Nomor : B-34/Mts.13.35.02/PP.00.6/ 04 /2017

10 April 2017

Lampiran :

Hal : Balasan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
di
Malang

Assalamu'alaikum . Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. MARIA ULFAH, M.Pd.I
NIP : 196410011990032002
Pangkat /Gol : Pembina TK I / IV/b
Jabatan : Kepala MTsN Turen Kab. Malang

menerangkan bahwa :

Nama : Cahya Janwardhi
NIM : 12130083
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Telah kami setujui untuk melaksanakan penelitian pada MTsN Turen pada bulan April sampai dengan Juni 2017 pada MTsN Turen sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul :

" Internalisasi Nilai – nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial MTs Negeri Turen Malang "

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Telp.(0341)551354 Fax. (0341)572533 Malang

Nama : Cahya janwardhi
 NIM : 12130083
 Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Pembimbing : Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
 Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa MTsN Turen

No	Tanggal	Catatan Perbaikan	Paraf
1.	2-6-2017	- Tentang tata cara penulisan - Studi kasus penguatan data	
2	4-8-2017	- Bagian penulisan - Foot note - Pembahasan (± 15 hal) - Observasi ditambah	
3	29-8-2017	- Tehnik penulisan - Pembahasan - Konsistensi pembahasan - Kajian-kajian yang teknis	
4	20-9-2017	- Pembahasan ditambah - Format-format hasil wawancara ditambah - Buat fix	
5	17-10-2017	- Abstrak (B.ing dan B.arab) - Format-format dibenahi (ppki) - Buat fix siap diujikan	
6	1-11-2017	- ACC	

Malang, 10 November 2017
 Ketua jurusan,

Alfiana Yuli Efianti, MA
 NIP.197107012006042001

PEDOMAN WAWANCARA

A. Internalisasi pendidikan sosial

1. Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan (secara global)?
2. Nilai sosial apa yang menjadikan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar?
3. Apa saja yang menjadi standar tingkah laku seorang anak didik dalam kepedulian sosial?
4. Nilai apa saja yang sudah terwujud saat ini? Dalam artian yang sudah sering diterapkan anak didik secara sengaja, karena sudah menjadi kebiasaan mereka.
5. Bagaimana nilai-nilai sosial yang sudah di tanamkan agar bisa menjadi kebiasaan bagi anak didik, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat?

B. Menumbuhkan kepedulian sosial

1. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak didik?
2. Bagaimana cara menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak didik?
3. Bagaimana agar anak didik tetap menjaga nilai-nilai sosial yang baik agar tetap di terapkan dalam keadaan apapun?
4. Bagaimana kebijakan pihak sekolah, khususnya bagi guru pendidikan IPS dalam memberikan reward kepada anak didik yang telah menerapkan nilai-nilai sosial di kehidupan mereka?
5. Bagaimana cara yang efektif untuk membentuk kebiasaan baik setiap anak didik di lingkungan sekolah?

Hasil wawancara dengan bapak sugeng

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan (secara global)?	Penghayatan nilai sosial terkait pada tema yang ada pada bab pembelajaran, secara langsung guru mengilustrasikan kepada siswa yang ada dilingkungan sekitarnya.
2	Nilai sosial apa yang menjadikan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar?	Hubungan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain seperti individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang lain.
3	Apa saja yang menjadi standar tingkah laku seorang anak didik dalam kepedulian sosial?	Penekanan setiap guru untuk mengontrol tingkahlaku pada setiap siswa, dengan menjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa.
4	Nilai apa saja yang sudah terwujud saat ini? Dalam artian yang sudah sering diterapkan anak didik secara sengaja, karena sudah menjadi kebiasaan mereka.	Anak menghormati atau mematuhi aturan-aturan yang sudah di buat oleh sekolah.
5	Bagaimana nilai-nilai sosial yang sudah di tanamkan agar bisa	Dengan melatih kedisiplinan pada setiap siswa.

	menjadi kebiasaan bagi anak didik, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat?	
6	Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak didik?	Guru harus memberi contoh langsung kepada siswa, perilaku yang dilakukan pengajar akan dilihat dan ditiru oleh siswa tersebut.
7	Bagaimana cara menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak didik?	Memberi stimulus terkait kepedulian sosial setiap hari agar siswa dapat menerapkan di luar lingkungan sekolah.
8	Bagaimana agar anak didik tetap menjaga nilai-nilai sosial yang baik agar tetap di terapkan dalam keadaan apapun?	Setiap hari harus diingatkan terkait kepedulian sosial secara langsung, dan setiap hari pengajar mengingatkan kalau siswa melakukan kesalahan.
9	Bagaimana kebijakan pihak sekolah, khususnya bagi guru pendidikan IPS dalam memberikan reward kepada anak didik yang telah menerapkan nilai-nilai sosial di kehidupan mereka?	Belum ada reward secara langsung dari pihak sekolah maupun oleh guru sendiri.
10	Bagaimana cara yang efektif untuk membentuk kebiasaan baik setiap anak didik di lingkungan sekolah?	Contoh langsung terhadap anak, pengajar harus mempunyai karakter agar siswa bisa mencontoh secara langsung.

Hasil wawancara dengan bapak lukito

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan (secara global)?	Nilai peduli atau kepedulian kepada antar teman maupun guru baik dalam kelas maupun didalam luar jam pelajaran.
2	Nilai sosial apa yang menjadikan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar?	Guru menekankan kepedulian dalam kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya
3	Apa saja yang menjadi standar tingkah laku seorang anak didik dalam kepedulian sosial?	Pengajar mempunyai tolak ukur yang sudah mempunya standar tingkahlaku pada setiap siswa.
4	Nilai apa saja yang sudah terwujud saat ini? Dalam artian yang sudah sering diterapkan anak didik secara sengaja, karena sudah menjadi kebiasaan mereka.	Nilai yang sudah menjadi rutinitas siswa harus lebih ditingkatkan, seperti menata kursi di atas meja selepas jam pelajaran selesai
5	Bagaimana nilai-nilai sosial yang sudah di tanamkan agar bisa menjadi kebiasaan bagi anak didik, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat?	Sekolah tetap menjaga nilai seperti kreatifitas pada siswa dengan banyak membuat evend.
6	Bagaimana cara menanamkan	Membangun motivasi kepada setiap

	nilai-nilai sosial kepada anak didik?	siswa agar anak mempunyai rasa peduli dengan menggunakan media seperti gambar dan video pada lingkungan sekitar
7	Bagaimana cara menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak didik?	Mempraktekkan secara langsung yang sudah di tanamkan kepada siswa seperti kedisiplinan dengan pantauan secara langsung kepada setiap siswa.
8	Bagaimana agar anak didik tetap menjaga nilai-nilai sosial yang baik agar tetap di terapkan dalam keadaan apapun?	Memantau secara emosional kepada setiap siswa, dan menggunakan aturan atau point pada siswa yang telah melanggar aturan-aturan sekolah.
9	Bagaimana kebijakan pihak sekolah, khususnya bagi guru pendidikan IPS dalam memberikan reward kepada anak didik yang telah menerapkan nilai-nilai sosial di kehidupan mereka?	Belum ada secara langsung sekolah memberikan reward kepada siswa yang telah menerapkan nilai sosial tersebut.
10	Bagaimana cara yang efektif untuk membentuk kebiasaan baik setiap anak didik di lingkungan sekolah?	Pengajar hanya bisa menggunakan contoh dengan prilaku yang baik kepada setiap siswa, pengajar harus mencontohkan perilaku yang positif kepada siswa dan siswa sendiri yang akan menirunya.

Wawan cara dengan Ibu Hardaning Ciptowati

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan (secara global)?	Setiap siswa harus mempunyai rasa kesopanan baik sopan terhadap teman sendiri maupun orang yang lebih tua.
2	Nilai sosial apa yang menjadikan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar?	Empati terhadap teman atau orang sekitar harus dimiliki setiap siswa karena dengan begitu akan membuat lingkungan disekitarnya menjadi harmonis.
3	Apa saja yang menjadi standar tingkah laku seorang anak didik dalam kepedulian sosial?	Untuk standar tingkahlaku saya lebih terpaut oleh silabus.
4	Nilai apa saja yang sudah terwujud saat ini? Dalam artian yang sudah sering diterapkan anak didik secara sengaja, karena sudah menjadi kebiasaan mereka.	Kesopanan dan kedisiplinann yang sanagat di tekankan pada siswa disini, jadi dua nilai dasar tersebut yang dimiliki oleh setiap siswa disini.
5	Bagaimana nilai-nilai sosial yang sudah di tanamkan agar bisa menjadi kebiasaan bagi anak	Terus menerapkan nilai-nilai tersebut agar dapat diterpkan oleh setiap siswa baik dilingkungan sekolah maupun

	didik, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat?	dilingkungan sekitarnya.
6	Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak didik?	Setelah menerapkan nilai dasar tersebut dengan baik maka pengajar akan tau bagaimana menambahkan nilai-nilai yang belum tercapai pada setiap siswa.
7	Bagaimana cara menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak didik?	Memberi gambaran atau masukan dengan langsung apa yang terjadi pada lingkungan sekitar.
8	Bagaimana agar anak didik tetap menjaga nilai-nilai sosial yang baik agar tetap di terapkan dalam keadaan apapun?	Membimbing atau menuntut siswa agar dapat berpikiran positif biar dapat menjaga nilai-nilai sosial tersebut.
9	Bagaimana kebijakan pihak sekolah, khususnya bagi guru pendidikan IPS dalam memberikan reward kepada anak didik yang telah menerapkan nilai-nilai sosial di kehidupan mereka?	Untuk setiap individu belum ada reward secara langsung melainkan hanya anak-anak yang berprestasi untuk saat ini yang mendapat reward dari pihak sekolah.
10	Bagaimana cara yang efektif untuk membentuk kebiasaan baik setiap anak didik di lingkungan sekolah?	Dari pihak sekolah atau pengajar sendiri hanya bisa memberi motivasi kepada peserta didik.

Wawan cara dengan Ibu Sri Ernia Sofiati

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Nilai-nilai apa saja yang di tanamkan (secara global)?	Kejujuran untuk berbuat tau berbicara baik didalam kelas maupun di luar kelas
2	Nilai sosial apa yang menjadikan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar?	Merangsang siswa dengan menuntut siswa untuk bershodakoh baik setiap hari juma'at maupun hari raya.
3	Apa saja yang menjadi standar tingkah laku seorang anak didik dalam kepedulian sosial?	Kejujuran dalam perbuatan sehari-hari dapat dijadikan patokan suatu tingkahlaku dari peserta didik.
4	Nilai apa saja yang sudah terwujud saat ini? Dalam artian yang sudah sering diterapkan anak didik secara sengaja, karena sudah menjadi kebiasaan mereka.	Kedisiplinan, emati lingkungan sekitar, dan kejujuran itu yang sudah tertanam dapa MTsN ini.
5	Bagaimana nilai-nilai sosial yang sudah di tanamkan agar bisa menjadi kebiasaan bagi anak didik, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat?	Dengan terus membimbing dan mengamati perilaku atau sikap dari setiap siswa.
6	Bagaimana cara menanamkan	Pengajar harus dapat memuai dari

	nilai-nilai sosial kepada anak didik?	dalam diri sendiri maka siswa tersebut akan mencontoh langsung perilaku atau nilai tersebut
7	Bagaimana cara menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak didik?	Memberi masukan atau teguran kepada siswa mana yang baik dan buruk, dengan begitu siswa akan terbiasa untuk menerapkan dalam sehari-hari.
8	Bagaimana agar anak didik tetap menjaga nilai-nilai sosial yang baik agar tetap di terapkan dalam keadaan apapun?	Membiasakan dengan perilaku yang baik di dalam lingkungan sekolah agar siswa dapat mengaplikasikan secara langsung di lingkungan masyarakat.
9	Bagaimana kebijakan pihak sekolah, khususnya bagi guru pendidikan IPS dalam memberikan reward kepada anak didik yang telah menerapkan nilai-nilai sosial di kehidupan mereka?	Belum ada reward dari pihak sekolah untuk slama ini bagi siswa yang baik menerapkan nilai-nilai sosial.
10	Bagaimana cara yang efektif untuk membentuk kebiasaan baik setiap anak didik di lingkungan sekolah?	Saling mengingatkan antara pengajar dan siswa kalao melakukan kesalahan dalam berbuat atau berbicara.

LAMPIRAN V



Kegiatan sholat Dhuha berjamaah



Kegiatan Sholat Dhuha berjamaah



Kegiatan Sholat Dzuhur berjamaah



Kegiatan manasik Haji



Pemotongan daging Qurban



Pemotongan daging Qurban



Lomba kreatifitas antar kelas



Pentas siswa pada wisuda kelas 9



Pemberian hadiah pada siswa yang berprestasi



Wawan cara dengan Bpk.Sugeng



Wawan cara dengan Bpk.Sugeng



Obserfasi dalam kelas



Obserfasi pembelajaran dalam luar kelas



Peneliti dengan Bpk.Lukito

LAMPRAN VI**BIODATA PENELITI**

Nama : Cahya Janwardhi

NIM : 12130083

Tempat Tanggal Lahir : Lamongan

Fak. / Jur. : FITK/PIPS

Tahun masuk : 2012

Alamat Rumah : Dsn. Bulubandar RT 02 / RW 01, Ds.
Karangmojo, Kec. Plandaan, Kab Jombang.

No : 085853544492